

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG
IBADAH SABDA HARI MINGGU TANPA IMAM DI STASI
ST.STEFANUS LEPROPAROKI KRISTUS RAJA
MOPAH LAMAMERAUKE**

Suatu Tinjauan Pastoral

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

IMELDA NAOMI UNTUNG

NIM: 1202014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2019

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG
IBADAH SABDAHARI MINGGU TANPA IMAMDI STASI
ST. STEFANUS LEPROPAROKI KRISTUS RAJA
MOPAHLAMAMERAUKE

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh:

Imelda Naomi Untung

NIM : 1202014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.

Merauke, 17 Januari 2019

SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG IBADAH SABDA HARI MINGGU TANPA IMAM DI STASI ST. STEFANUS LEPRO PAROKI KRISTUS RAJA MOPAH LAMA MERAUKE

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh:

Imelda Naomi Untung

NIM : 1202014

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi pada

Kamis, 17 Januari 2019 Pukul 15.00-16.30 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.

Anggota : 1. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd.

2. P. Donatus Wea Pr., S. Ag., Lic.Iur.

3. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

Merauke, 17 Januari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr., S.Ag., Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercintaibu Beata Mbonai Mahuze dan bapak BaltasarUntung,yang dengan setia mendidik dan membesarkan penulis.
2. Suamitercinta Simon Petrus Balagaizedananak Beata Oktovina Dolloiwig Balagaize.
3. Keluargaku kakak adik-adik dan semua saudara yang telah memberi semangat dan mendorong penulis dalam studi ini.
4. Lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke
5. Ketua STK St. YakobusMerauke,P. Donatus Wea Pr, S.Ag., Lic. Iur.
6. Ketua dewan stasi, Pastor Paroki dan semua umat di Stasi St. Stefanus Lepro.
7. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik St. YakobusMerauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa dan professional dalam bidang keagamaan.

MOTTO

“Sabda Allah yang terus bekerja dan tak mungkin gagal”.
(Rm 9:6)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika dalam penulisan ilmiah. Dalam hal ini saya bersedia menerima sangsi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukana dan ya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 17 Januari 2019

Imelda Naomi Untung

1202014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda Hari Minggu Tanpa Imam di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopah Lama Merauke”*. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Pastor Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Bapak Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum. selaku dosen pembimbing
3. Pastor Paroki, ketua dewan stasi dan seluruh umat di Stasi St. Stefanus Lepro.
4. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material
5. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sangat membangun harapan penulis untuk menyempurnakan skripsi. Penulis ucapkan terimakasih.

Merauke, 17 Januari 2019

Penulis

Imelda Naomi Untung

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG IBADAH SABDA HARI MINGGU TANPA IMAM DI STASI ST. STEFANUS LEPRO PAROKI KRISTUS RAJA MOPAH LAMA. Bagumat Katolik ibadah sabda merupakan suatu Tindakan atau kegiatan kerohanian (keagamaan) yang melibatkan seluruh pribadi manusia baik jasmani maupun rohani, dalam menjalin hubungan dengan Tuhan (Allah). Ibadah sabda berarti suatu upacara keagamaan dimana dalam upacara tersebut sabda atau perkataan Allah dibaca, Nubuat Nabi diperdengarkan kepada orang banyak atau jemaat yang hadir.

Penelitian ini dilakukan di Paroki Kristus Raja Mopa Lama dengan pendekatan kualitatif terhadap beberapa informan yang sudah ditetapkan berdasarkan jumlah umat. Data yang hendak dikumpulkan berkaitan dengan pemahaman umat tentang makna ibadah sabda dan faktor-faktor penyebab minimnya keterlibatan umat dalam liturgi ibadah sabda. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahann umat tentang ibadah sabdamasih kurang, selain itu keterampilan dan pengetahuan tentang ibadah sabda masih minim, pelaksanaan ibadah yang kurang disiapkan dengan baik. Hal ini menimbulkan kebosanan dan kurang partisipasi umat dalam setiap perayaan ibadah sabda yang dipimpin oleh umat dalam hal ini pengurus stasi.

Upaya yang dapat dilakukan adalah melatih pengurus stasi dalam mempersiapkan ibadah yang baik, melakukan sosialisasi tentang peran ibadah sabda dalam hidup beriman, berkoordinasi dengan pastor paroki untuk memberikan perhatian yang serius pada umat Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama Merauke.

Kata Kunci: Pemahaman, umat, ibadah sabda, Imam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. RumusanMasalah.....	5
E. TujuanPenelitian	5
F. ManfaatPenelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
G. SistematikaPenulisan	6
BABII KAJIAN PUSTAKA	7

A. Landasan Teori	7
1. Pengertian Umat Allah	7
2. Pengertian Ibadah Sabda.....	10
a. Pengertian Umum Ibadah Sabda.....	10
b. Ibadah Sabda Dalam Gereja Katolik.....	12
c. Ibadah Sabda Dalam Kitab Suci	14
1) Kitab Suci Perjanjian Lama	14
2) Kitab Suci Perjanjian Baru.....	17
d. Hakekat Liturgi Dalam Dokumen Konsili Vatikan II.....	20
1) Makna Liturgi Dalam Kehidupan Gereja.....	21
2) Pendidikan Liturgi Dan Keaktifan Umat	24
3) Pembaharuan Liturgi.....	25
e. Ibadah Sabda dalam Kitab Hukum Kanonik.....	26
3. Susunan Ibadah Sabda Hari Minggu	28
a. Inti pokok perayaan Sabda Hari Minggu	28
b. Susunan Perayaan Sabda Hari Minggu.....	29
4. Pelayan Ibadah Sabda Hari Minggu	30
a. Dalam Bidang pewartaan (<i>Kerygma</i>).....	30
b. Dalam Bidang Liturgi (<i>Liturgia</i>).....	30
c. Dalam Bidang persekutuan (<i>Koinonia</i>)	31
d. Dalam Bidang Pelayanan (<i>Diakonia</i>).....	31
e. Dalam Bidang Kesaksian Iman (<i>Martirya</i>).....	31
5. Dasar Teologis Pelayanan.....	32
a. Berkat Imam Umum.....	32
b. Tuntutan Hakekat Liturgi Sebagai Perayaan Gereja.....	33
c. Petugas Pemimpin Ibadah adalah sebuah Panggilan	34
d. Pemimpin Yang Menjadi Pewarta Sabda.....	36
e. Para Pelayan Perayaan Sabda.....	37
6. Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam.....	40
B. Hasil Penelitian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
1. Tempat Penelitian.....	46
2. Waktu Penelitian	46
C. Objek dan Subjek Penelitian	47
1. Objek Penelitian	47
2. Subjek Penelitian	47
D. Definisi Konseptual.....	48
E. Sumber Data dan Informan	50
1. Sumber Data	50
2. Informan	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi	51
2. Wawancara	52
3. Studi Dokumen	56
G. Keabsahan Data.....	56
H. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Tempat Penelitian	59
1. Keadaan Wilayah	59
2. Jumlah Umat	61
B. Hasil Penelitian.....	61
1. Hasil Wawancara	61
2. Hasil Observasi	74
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Surat IjinPenelitian	86
Lampiran2 :PanduanObservasi	87
Lampiran3 :PanduanWawancara	88
Lampiran4 :Dokumentasi.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel1 :Jadwalpenelitian.....	46
Tabel 2:Informan Penelitian.....	48
Tabel 3: PanduanObservasi.....	52
Tabel 4:Panduan Wawancara.....	54
Tabel5:Hasilwawancarapertanyaannomorsatu.....	62
Tabel 6: Hasilwawancarapertanyaannomordua... ..	63
Tabel7: Hasilwawancarapertanyaannomortiga	64
Tabel 8: Hasilwawancarapertanyaannomorempat	65
Tabel 9: Hasilwawancarapertanyaannomor lima	66
Tabel 10: Hasilwawancarapertanyaannomorenam	67
Tabel11: Hasilwawancarapertanyaannomortujuh.....	68
Tabel 12: Hasilwawancarapertanyaannomordelapan.....	69
Tabel 13: Hasilwawancarapertanyaannomorsembilan.....	70
Tabel 14:Hasilwawancarapertanyaannomorsepuluh.....	71
Tabel 15: Hasilwawancarapertanyaannomorsebelas.....	72
Tabel 16:Hasilwawancarapertanyaannomorduabelas	74

DAFTAR SINGKATAN

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

KHK : Kitab Hukum Kanonik

Kan : Kanon

SC: Sacrosanctum Concilium

PO : Presbyterorum Ordinis

ST : Santo

Yoh : Yohanes

Mrk: Markus

Art : Artikel

Mat : Matius

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang terjadi dewasa ini di wilayah-wilayah yang kurang tenaga imam dalam kehidupan mengereja ditangani oleh kaum awam. Salah satu kenyataan yang nampak adalah dalam perayaan Sabda hari Minggu. Pada umumnya perayaan Sabda tanpa imam sangat kuat dirayakan dan perayaan Ibadah Sabda yang dipimpin oleh seorang awam. Kekurangan tenaga imam untuk memimpin Ibadah Sabda hari Minggu bukan berarti bahwa perayaan Sabda tidak mendapat tempat di hati semua umat. Umat kurang menaruh perhatian kepada perayaan Sabda hari Minggu dan hari raya tanpa imam, karena yang selalu memimpin Ibadah Sabda hari Minggu bukanlah seorang imam tetapi seorang awam yang memimpin Ibadah Sabda.

Perayaan Ekaristi memiliki kedudukan yang tinggi dalam liturgi gereja Katolik dan juga dalam kehidupan umat manusia yang percaya kepada Allah, tetapi bukan berarti bahwa perayaan Ibadah Sabda dianggap sebagai perayaan yang mempunyai nilai yang rendah dari perayaan Ekaristi. Ibadah Sabda

merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada manusia. Ibadah Sabda juga mempunyai nilai dalam perayaan liturgi karena Ibadah Sabda sangat berguna dalam kehidupan keseharian manusia.

Menurut Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC art. 35) yang berbunyi: “Hendaknya dikembangkan perayaan Sabda menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan prapaskah, begitu pula pada hari-hari Minggu terutama di tempat yang tidak ada imamnya”. Pernyataan dokumen ini, semakin memperjelas bahwa Ibadah Sabda juga memiliki martabat dan nilai yang bukan hanya sebagai tingkat dua dari Ekaristi tetapi dalam SC art 7 ditegaskan, “Untuk melaksanakan karya sebesar itu, yakni karya keselamatan, karya penebusan kristus selalu mendampingi Gereja-Nya terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis, Ia hadir dalam sabda-Nya sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci di bacakan dalam Gereja”. Allah hadir dan menyapa manusia dengan sabda-Nya sekaligus sabda Allah meneguhkan iman umat. Merayakan sabda dalam ibadah bersama umat sesungguhnya adalah sikap Gereja menghayati imannya. Ibadah sabda yang dipimpin oleh kaum awan juga merupakan pemakluman Injil Allah yang menjadi daging dan di dalamnya sabda Allah yang di ungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusia. Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan kehendak-Nya (Ef 1:9), yang dialami juga oleh jemaat perdana, mereka hidup dengan merenungkan dan merayakan sabda Tuhan. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dalam persekutuan”.

(Kis 2:42b). Tanda bahwa persekutuan jemaat di mana saja, dan dalam ibadah sabda menjadi utama dalam kehidupan iman umat.

Konsekuensi dari seseorang menjadi umat beriman kristiani adalah tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 213 yang berbunyi “ adalah hak kaum beriman kristiani untuk menunaikan ibadah kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing yang telah disetujui oleh para Gembala Gereja yang legitim, dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, yang selaras dengan ajaran Gereja. Kanon di atas menegaskan bahwa menunaikan ibadah merupakan hak kaum beriman Kristiani, sebab dengan menunaikan ibadah seseorang dapat bertemu dengan Allah dan menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menyampaikan ungkapan syukur atas apa yang diterimanya. Menunaikan ibadah sabda harus dilaksanakan oleh kaum beriman kristiani karena Ibadah merupakan tindakan umat Allah yang memberikan penghormatan kepada Allah sebagai Sang Pencipta, penyelamat dan pengudus.

Kenyataan yang terjadi di Stasi St. Stefanus Lepro, bahwa setiap hari Minggu umat yang hadir untuk mengikuti ibadah sabdapun kurang aktif mengambil peran dalam tugas-tugas liturgi sabda, ataupun perayaan Ekaristi yang dilaksanakan pada hari Minggu. Umat yang hadir untuk mengikuti perayaan sabda adalah sebagian kecil yang mengikuti ibadah sabda, dari sisi kehadiran sedangkan sebagian besar lebih sibuk dengan kesibukan mereka masing-masing seperti: Umat lebih memilih berjualan, kerja di kebun dan tinggal di rumah.

Penulis melihat bahwa hal ini menarik untuk dikaji melalui suatu penelitian. Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menetapkan judul sebagai berikut: “Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda Hari Minggu Tanpa Imam di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Mopah Lama Merauke.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Partisipasi umat untuk mengambil peran pada saat ibadah sabda hari minggu sangat kurang
2. Umat lebih memilih berjualan pada hari Minggu
3. Umat lebih memilih bekerja di kebun daripada pergi ke Gereja
4. Umat kurang aktif dalam mengikuti ibadah sabda karena yang memimpin Ibadah Sabda adalah seorang awam
5. Umat mengharapkan setiap hari Minggu ada perayaan Ekaristi
6. Setiap hari Minggu hanya ibadah sabda yang dipimpin oleh seorang awam

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis hanya membatasi masalah ini pada “Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda Hari Minggu Tanpa Imam.”

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang perlu disampaikan dan telah dibatasi, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pemahaman umat di Stasi St. Stefanus Lepro tentang pentingnya Ibadah Sabda?
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman umat dalam perayaan Ibadah Sabda?
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Ibadah Sabda hari Minggu tanpa Imam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman umat di Stasi St. Stefanus Lepro tentang Ibadah Sabda
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman umat dalam perayaan Ibadah Sabda
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Ibadah Sabda hari Minggu tanpa imam

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara :

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat membantu penulis sendiri untuk menambah wawasan tentang ibadah serta merupakan sumbangan pemikiran bagi lembaga STK Santo Yakobus Merauke.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis dapat bermanfaat bagi umat di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama Merauke.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

1. Bab I terdiri dari: Pendahuluan, Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
2. Bab II terdiri dari: Landasan Teori dan hasil penelitian terdahulu.
3. Bab III terdiri dari: Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV terdiri dari: Deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan
5. Bab V terdiri dari: Kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian teori penulis akan membahas tentang landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam kajian teori ini penulis akan menguraikan tentang pengertian umat Allah, pengertian ibadah sabda, susunan ibadah sabda hari Minggu dan hari Raya tanpa Imam, pelayan ibadah hari Minggu dan hari Raya tanpa Imam, dasar teologi pelayanan, perayaan sabda hari Minggu dan hari Raya tanpa Imam.

A. Landasan Teori

1. Pengertian Umat Allah

Dalam Kisah Para Rasul cara hidup jemaat pertama sesudah Pantekosta. Dimana mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Hal ini dapat dibaca dalam Kisah Para Rasul 2:20-24. Menurut Kisah Para Rasul ibadah merupakan cara hidup Gereja perdana. Gereja perdana merupakan Gereja atau jemaat yang sudah menerima hembusan api Roh Kudus pada hari raya Pentakosta. Dengan semangat yang bernyala-nyala mereka menjalani kegiatan kerohaniannya dengan baik dan benar. Ibadah dalam Kisah Para Rasul adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh jemaat Gereja perdaana dimana mereka berkumpul bersama, sehati dan sejiwa memuliakan Allah serta memecahkan Roti.

Dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 204 § 1 menyatakan: “Kaum beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia”.

Dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 759 § 1 yang berbunyi sebagai berikut: Umat beriman Kristiani awam, berkat pembaptisan dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta Injil dengan kata-kata dan teladan hidup Kristiani mereka; dapat diajak pula untuk bekerjasama dengan Uskup dan para imam dalam pelaksanaan pelayanan sabda. “Kaum awam dapat juga merasa terpanggil atau dapat dipanggil untuk kerjasama dengan para gembala mereka dalam melayani persekutuan Gerejanya, demi pertumbuhan dan kehidupan persekutuan ini. Dalam hal ini mereka dapat mengambil alih pelayanan yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan anugerahkan kepada mereka”.

Dalam Konsili Vatikan II art 10, Gereja memandang dirinya sebagai “Comunio” persekutuan umat Allah, oleh karena itu semua umat baik hirarki, biarawan-biarawati maupun kaum awam mempunyai tugas dan tanggungjawab menurut peran fungsi karismanya masing-masing untuk ikut mengembangkan Gereja. Dengan pemahaman Gereja sebagai umat Allah ini,

umat beriman tidak lagi menunggu para kaum berjubah tetapi tugas dan tanggungjawab semua umat beriman. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II tentang Imamat umum: “Adapun imamat umum kaum beriman dan imamat jabatan atau hierarkis, kendati berbeda hakekatnya dan bukan tingkatnya, saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus”. Dengan demikian semua umat Kristiani baik hirarki, para rohaniwan mempunyai hak dan kewajiban dan tanggungjawab di dalam Gereja sesuai dengan kadar dan caranya sendiri, sebagai anggota Tubuh Kristus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Para awam termasuk umat seluruhnya menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab atas rahmat panggilan kudus yang diterima saat pembaptisan. Umat Allah yang dihimpun dalam Gereja diberi tugas untuk menyebarkan berita Injil kepada segala makhluk. Tugas missioner semua umat Tuhan adalah tanda bahwa umat harus terlibat aktif dalam karya kerohanian. Umat harus menjadi pewarta sabda dimanapun berada karena sakramen pembaptisan dan pengurapan yang sudah melekat dalam diri umat, untuk menjadi anggota Gereja dan sekaligus terlibat dalam misi Gereja. Salah satu misi Gereja yang paling penting dalam kehidupan menggereja adalah mewartakan sabda Allah. Mereka yang secara khusus

melibatkan diri secara penuh ke dalam tugas pewartaan ini adalah: Para Pengkhotbah, Katekis dan Guru Agama.

2. Pengertian Ibadah Sabda

a. Pengertian Umum Ibadah Sabda

Ibadah sabda berasal dari dua kata: “ibadah” dan “sabda”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “ibadah” berarti: ibadah; beribadat berarti menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh. Sedangkan “sabda” berarti: kata; perkataan (bagi Tuhan, Nabi, Raja dan sebagainya). Bersabda artinya: bertitah, berkata. (Poerwadarminta, 2003: 430).

Dari arti kedua kata tersebut dapat dilihat arti umum dari ibadah sabda merupakan suatu tindakan atau kegiatan kerohanian (keagamaan) yang melibatkan seluruh pribadi manusia baik jasmani maupun rohani dalam berelasi dengan Tuhan (Allah). Ibadah Sabda juga berarti suatu upacara keagamaan dimana dalam upacara itu sabda atau perkataan Allah dibaca, Nubuat Nabi diperdengarkan kepada orang banyak atau jemaat yang hadir.

Ibadah Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dalam pengertian Kitab Suci, sabda Allah bukanlah kata-kata yang tidak mempunyai daya atau kekuatan tetapi sabda Allah itu penuh daya dan mempunyai kekuatan. Sabda Allah dalam bahasa Ibrani adalah “*dabar*”. Kata “*dabar*” bukan hanya suatu ungkapan

tertentu yang kosong tetapi lebih dari itu sabda memiliki makna yang mengandung tindakan seperti yang terlihat pada Allah sendiri yakni ketika Allah menciptakan alam semesta hanya dengan bersabda, maka semuanya pun akan terjadi ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Ia bersabda. “Jadilah terang lalu terang itu jadi.” (bdk. Kej 1:3). Artinya bahwa apa yang telah diungkapkan oleh Allah terwujud dalam realita. Sabda Allah itu memang efektif, sabda Allah akan bekerja dan terlaksana dalam kehidupan keseharian umat manusia. Sabda Allah bekerja, dan tidak pernah berhenti sebelum segalanya terlaksana. (Martasudjita, 2004:16-17).

Ibadah memberikan penghormatan kepada Allah sebagai pencipta penyelamat dan pengudus. Ibadah Kristiani meliputi pujian, syukur, penyerahan diri, tobat dan doa permohonan. (Collins, 1995:109). Untuk itu umat Allah semestinya memandang Ibadah itu sesuatu yang penting dan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun kenyataan yang terjadi sangatlah berbeda, sebab situasi masa kini jauh dari harapan Gereja.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibadah berarti suatu bentuk penghormatan yang dilakukan manusia kepada Allah atau juga dikatakan bahwa ibadah adalah wujud ketundukkan atau ketaatan manusia kepada pencipta-Nya. Sedangkan sabda itu sendiri merupakan ibadah yang dipusatkan pada pewartaan

dan perenungan sabda Allah. Ibadah sabda ialah perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya.

b. Ibadah Sabda dalam Gereja Katolik

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru kata “ibadah” memiliki banyak arti; yaitu:

- 1) Ibadah berasal dari bahasa Yunani yakni: *Latreia* (dari kata *latron*: upah melayani dengan digaji, kerja upahan, pelayanan yang dibayar, pelayanan dalam rangka ibadah. Dalam Perjanjian Baru kata ibadah dikaitkan dengan makna kultus (kegiatan/ritus kerohanian) kalau dihubungkan dengan kultus Kristen; ibadah artinya: kultus yang diadakan oleh Roh Kudus yang pelayananpara Rasul. Dalam arti umumnya adalah setiap orang beriman Kristen harus mempersembahkan ibadah sejati yaitu ibadah yang bukan mempersembahkan hewan sebagai kurban melainkan suatu kurban yang hidup atau kehidupan mereka sehari-hari yang di penuh kasih sejati.
- 2) Ibadah juga dari bahasa Yunani yakni; *Leitourgia/Leitorgos* (dari kata *loas*: rakyat, masyarakat dan *ergon*: tata cara, karya, kerja) : kerja umum. Ibadah dalam hal ini adalah tata cara masyarakat atau kerja masyarakat atau gotong-royong masyarakat dalam pelayanan peribadatan.

- 3) Ibadah merupakan suatu tindakan pribadi Kristus yang diteladani oleh kehidupan Kristen pada umumnya. Di mana tindakan Kristus yang mengorbankan diri-Nya dengan sengsara dan kematian-Nya dikayu salib serta kemuliaan-Nya sendiri yang dinyatakan lewat kebangkitan-Nya dari alam maut yang dikenang oleh umat Kristiani dalam peribadatan.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru dijelaskan bahwa “sabda” berasal dari bahasa Latin yaitu “*Verbum*”: firman/sabda padanan kata Yunani: *Logos*. firman atau logos lebih menunjukkan perkataan atau sabda yang diturunkan dari Allah sendiri melalui para nabi dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru diberikan secara nyata melalui pribadi Yesus Kristus. Sabda ini diwartakan dan diajarkan para Rasul dan para penggantinya hingga saat ini.

Berdasarkan kedua kata tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibadah sabda merupakan suatu kegiatan atau upacara keagamaan dalam tradisi Gereja Katolik, dimana dalam upacara tersebut sabda Allah atau firman Allah dibacakan atau diperdengarkan kepada Jemaat atau umat. Jemaat atau umat diharapkan untuk mengikuti upacara itu dan mendengar sabda Allah dengan segenap hati.

c. Ibadah Sabda dalam Kitab Suci

Dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berbicara tentang ibadah sabda, untuk lebih jelasnya perlu dibahas satu persatu dalam poin-poin sebagai berikut:

1) Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci perjanjian Lama menjelaskan ibadah sabda erat kaitannya dengan peristiwa paskah Israel. Hal ini dapat di lihat dalam Kitab-kitab antar lain:

a) Kitab Keluaran

Dalam kitab Keluaran 12:16-17 berbicara tentang ibadah perayaan paskah; malam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Ibadah itu merupakan suatu pertemuan yang kudus, yang dilaksanakan baik pada hari yang pertama maupun pada hari yang ketujuh, pada hari ibadah itu semua jemaat dilarang melakukan pekerjaan apa pun kecuali menyiapkan makanan yang dibutuhkan saat itu. Perayaan ibadah tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, karena saat itu Allah datang membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir.

Hal yang sama diulangi lagi dalam kitab Keluaran 23:14-18. Dalam perikop ini dijelaskan tentang peraturan kebaktian dan hari raya. Hari raya Roti tidak beragi haruslah kau pelihara. Kau pelihara juga hari raya menunai, hari raya tersebutlah yang harus dilaksanakan oleh bangsa Israel sebagai suatu kewajiban. Dalam kitab Keluaran 31:12-17 dijelaskan secara khusus tentang hari Sabat. Di mana hari sabat merupakan suatu hari yang harus dipelihara atau dipertahankan serta dilaksanakan dalam hidup, maka haruslah orang Israel memelihara hari sabat dengan merayakan sabat turun-temurun.

b) Kitab Imamat

Dalam kitab Imamat 23:1-14 dijelaskan tentang peraturan hari-hari raya yang mesti dilakukan oleh orang Israel. Perayaan ini merupakan suatu waktu yang ditetapkan Tuhan yang harus dimaklumkan sebagai waktu pertemuan kudus. Tuhan sudah memberikan kepada bangsa Israel enam hari untuk bekerja dan pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat. Sabat sebagai hari perhentian penuh, hari untuk mengadakan pertemuan kudus, saat itu Allah hadir dan mendengarkan umat-Nya.

c) Nabi Amos

Dalam kitab Amos 5:21-27 dijelaskan tentang tata cara ibadah Israel, nabi Amos menjelaskan ibadah sebagai suatu perayaan dan perkumpulan raya, dimana dalam perayaan itu dipersembahkan hewan atau binatang sebagai kurban bakaran dan kurban sajian.

Pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama tentang ibadah sabda dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang sudah dijelaskan dalam kitab Keluaran, Imamat dan nabi Amos tersebut. Perjanjian Lama melihat ibadah sabda dalam kaitan dengan perayaan paskah bangsa Israel, malam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Malam itu Allah datang dan menyelamatkan dan membawah bangsa Israel keluar dari Negeri Mesir. Malam itu diadakan perjamuan Anak Domba jantan dan makan roti tidak beragi sebagai kurban bakaran dan persembahan kepada Allah. Bangsa Israel diwajibkan untuk mengambil bagian dalam perjamuan ini. Barang siapa yang mengambil bagian akan diselamatkan Allah dan siapa yang tidak ambil bagian didalamnya akan binasa.

Perayaan ini merupakan suatu perayaan wajib bagi bangsa Israel serta keturunannya. Perayaan ini dibuat pada hari ketujuh dalam seminggu. Hari ini merupakan hari kudus,

maka umat Israel serta keturunannya dilarang untuk bekerja, karena hari itu dikuduskan bagi Allah. Hari yang dipakai untuk memuliakan nama Allah dalam rumah-Nya yang kudus.

2) Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci perjanjian Baru ibadah sabda selalu berhubungan dengan paskah bangsa Israel yang dibuat Yesus bersama para murid saat malam perjamuan terakhir. Hal ini nyata dalam kitab antara lain:

a) Injil Sinoptik

Injil Sinoptik menjelaskan tentang ibadah dalam kaitannya dengan perjamuan malam paskah Israel yang dirayakan Yesus bersama para murid-Nya pada malam perjamuan terakhir. Mat. 26:26-29; Mark. 14:22-25 dan Luk. 22:19-20.

Dalam perikop-perikop Injil Sinoptik tersebut, Yesus bersama para murid memperingati perayaan paskah bangsa Israel yang diwariskan kepada mereka turun-temurun sebagai keturunan bangsa Israel menaati perintah Allah dan warisan leluhur. Peristiwa perjamuan paskah tersebut Yesus mengubah perayaan paskah Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru yang akan terjadi pada diri-Nya sendiri. Di mana pada malam perjamuan terakhir itu Yesus menyerahkan tubuh dan darah-Nya sebagai

santapan rohani para murid dan pengikut-pengikut-Nya. Saat itu Yesus berkata: ambilah dan makanlah, inilah tubuh-Ku; ambilah dan minumlah inilah piala darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang, demi pengampunan dosa.

Di sini Yesus mau menggantikan santapan Perjanjian Lama yakni roti tidak beragi dan darah Anak Domba jantan yang tak bercacat dengan tubuh dan darah-Nya sendiri, sebagai santapan Perjanjian Baru. Kemudian Yesus berpesan: kenangkan Aku dengan merayakan peristiwa ini. Di sini Yesus meminta para murid-Nya untuk selalu mengenang peristiwa perayaan paskah Perjanjian Baru ini terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun.

Ibadah menurut Injil Sinoptik adalah perayaan untuk mengulangi peristiwa perjanjian terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Peringatan malam perjamuan terakhir Yesus bersama para murid diperingati secara turun-temurun oleh Gereja Katolik hingga saat ini. Hal ini terwujud secara nyata dalam perayaan Ekaristi (Misa Kudus) atau ibadah sabda bagi umat yang tidak sempat merayakan Misa Kudus.

b) Injil Yohanes

Dalam injil Yohanes tidak ditemukan perikop tentang peristiwa perjamuan paskah dalam terdasi bangsa Israel ataupun peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa Yohanes tidak berbicara tentang ibadah sabda. Dalam Yohanes 4:20-24 bisa terlihat bagaimana pandangan Yohanes tentang ibadah, Yesus berkata kepada perempuan Samaria: tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah yang demikian. Allah itu Roh barang siapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran. Di sini menurut Yohanes ibadah merupakan suatu kesempatan menyembah, berdoa atau memuliakan nama Bapa dalam Roh dan kebenaran.

c) Kisah Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul ibadah dikaitkan dengan cara hidup jemaat pertama sesudah Pentakosta. Di mana mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Hal ini dapat dibaca dalam Kisah Para Rasul 2:20-24. Menurut Kisah Para Rasul ibadah merupakan cara

hidup Gereja perdana. Gereja perdana merupakan Gereja atau jemaat yang sudah menerima hembusan api Roh Kudus pada hari raya Pentakosta. Dengan semangat yang bernyala-nyala mereka menjalani kegiatan kerohaniannya dengan baik dan benar. Ibadah dalam Kisah Para Rasul adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh jemaat Gereja perdana dimana mereka berkumpul bersama, sehati dan sejiwa memuliakan Allah serta dan memecahkan Roti.

d) Surat Rasul Paulus

Rasul Paulus berbicara tentang ibadah sabda dalam kaitannya dengan Kisah Yesus mengadakan malam perjamuan terakhir bersama para murid-Nya. Hal ini bisa dibaca dalam Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus 11:23-25. Di sini Rasul Paulus sebagai hamba yang setia kepada pesan Yesus dan pewaris tradisi Gereja perdana mengulangi dan meneruskan ibadah perjamuan terakhir Yesus dan para murid-Nya.

d. Hakekat Liturgi Suci dalam Dokumen Konsili Vatikan II

Dokumen Konsili Vatikan II tidak membahas secara khusus dan mendetail tentang ibadah sabda, akan tetapi karena ibadah sabda merupakan salah satu bentuk upacara liturgi Gereja Katolik, maka

ibadah sabda dibahas dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci yaitu dalam dokumen Sacrosanctum Concilium (SC). Hal-hal yang dibahas dalam konstitusi ini antara lain sebagai berikut:

1) Hakekat dan Makna Liturgi dalam Kehidupan Gereja

a) Karya Keselamatan yang dilaksanakan oleh Gereja

Dalam SC art. 5. dijelaskan bahwa karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah yang sempurna itu telah diawali dengan Karya Agung Allah ditengah umat Perjanjian Lama. Karya itu diselesaikan dalam Perjanjian Baru oleh Kristus Tuhan, terutama dengan misteri paskah yaitu sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan, oleh karena itu dalam dan melalui Kristus pendamaian kita mencapai puncak kesempurnaannya, maka kita dapat melaksanakan ibadah Ilahi secara penuh. Ibadah yang sejati dan sempurna ada dan melalui Kristus Anak Domba Sejati.

b) Karya Keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja terlaksana dalam Liturgi

Dalam SC art. 6. dijelaskan bahwa seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus Para Rasul yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka itu diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada semua makhluk dan memberitakan

bahwa putra Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut yang telah memindahkan kita ke kerajaan Bapa; melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui korban dan sakramen-sakramen, sebagai pusat seluruh hidup liturgis, oleh karena itu pada hari Pentekosta ketika Gereja tampil didepan dunia, mereka yang menerima amanat perutusan dibaptis. Mereka bertekun dalam ajaran Para Rasul serta selalu berkumpul untuk memecahkan Roti dan berdoa. Sejak itu gereja tidak pernah lalai mengadakan pertemuan untuk merayakan misteri Paskah, disitu mereka membaca apa yang tercantum tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mereka merayakan Ekaristi, yang menghadirkan kemenangan dan kejayaan-Nya atas maut dan sekaligus mengucapkan syukur kepada Allah atas karunianya yang tidak terkatakan dalam Kristus Yesus. Untuk memuji keagungannya dengan kekuatan Roh Kudus.

c) Kehadiran Kristus dalam Liturgi

Dalam SC art. 7 dijelaskan bahwa untuk melaksanakan karya terbesar itu, Kristus selalu mendampingi gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam kurban misa yang nyata melalui pribadi

pemimpin atau pelayan dan terutama dalam rupa kedua rupa Ekaristi. Yesus juga hadir dalam sakramen-sakramen. Ia hadir dalam sabda-Nya yang dibacakan dalam kegiatan Gereja serta Ia hadir sementara gereja-Nya memohon dan bermazmur.

d) Liturgi di dunia dan Liturgi di surga

Dalam SC art. 8. menjelaskan bahwa dalam dan melalui kegiatan liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi liturgi surgawi, yang dirayakan di Kota Suci Yerusalem, tujuan penziarahan kita. Di sana Kristus duduk disisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati. Perayaan Liturgi suci entah itu perayaan Ekaristi maupun ibadah sabda merupakan contoh perayaan perjamuan abadi di surga.

e) Liturgi Merupakan Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja

Dalam SC art. 10. dimana dikatakan bahwa liturgi itu merupakan puncak yang ditujuh oleh seleuruh kegiatan gereja serta merta sebagai sumber segala daya kekuatan-Nya. Sebab tujuan utama kegiatan kerasulan gereja adalah supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi putra-putri Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah ditengah gereja, ikut serta dalam korban dan menyantap perjamuan Tuhan, maka dari liturgi terutama dari Ekaristi

bagaikan dari sumber mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya gereja lainnya.

f) Perlunya Persiapan Pribadi Sebelum Mengikuti Perayaan Liturgi

Dalam SC art. 11. dijelaskan tentang pentingnya persiapan pribadi sebelum mengikuti perayaan liturgi. Artikel tersebut menjelaskan bahwa supaya hasil guna itu diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi Suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Dengan persiapan batin yang serasi itu diharapkan umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna.

2) Pendidikan Liturgi dan Keaktifan Umat

Pendidikan liturgi dan kesadaran umat dalam mengikuti perayaan liturgi secara aktif dibahas dalam bab 2 SC art. 14 dikatakan bahwa Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi, karena hal tersebut dituntut oleh hakikat liturgi dan berdasarkan baptisan merupakan hak serta kewajiban umat Kristen.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SC menegaskan pembaharuan dan pengembangan liturgi Suci keikutsertaan umat secara aktif dan penuh harus menjadi perhatian yang sangat besar. Sebab liturgi merupakan sumber utama yang tak tergantikan dalam menimbah semangat kristiani yang sejati, maka dalam seluruh kegiatan pastoral harus mengusahakan dengan rajin melalui pendidikan yang seperlunya bagi umat beriman tentang Liturgi Suci tersebut.

Hal yang sama ditegaskan dalam SC art. 19. Tentang pembinaan liturgi bagi kaum beriman. Konstitusi tersebut menyebutkan bahwa hendaknya para gembala (pemimpin umat) dengan tekun dan sabar mengusahakan pembinaan Liturgi bagi kaum beriman serta keikutsertaan mereka secara aktif, baik lahir maupun batin sesuai dengan umur, situasi, corak hidup dan taraf perkembangan religius mereka.

3) Pembaharuan Liturgi

Pembaharuan Liturgi dibahas dalam bab 3 SC art. 21 dikatakan apa maksud tujuan dari pembaharuan liturgi tersebut. Di mana dijelaskan supaya lebih terjamin bahwa umat Kristiani memperoleh rahmat berlimpah dalam Liturgi Suci, Bunda Gereja yang penuh kasih ingin mengusahakan dengan saksama pembaharuan umat dalam liturgi itu sendiri.

Dalam liturgi dan unsur-unsur yang tak dapat diubah karena ditetapkan oleh Allah sendiri, tetapi ada juga unsur-unsur yang dapat berubah, yang sepanjang masa dapat bahkan harus mengalami perubahan, karena kurang serasi lagi dengan inti hakikat liturgi sendiri atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun dalam pembaharuan itu naskah-naskah dan upacara-upacara yang harus diatur sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkan. Dengan demikian umat Kristiani sedapat mungkin menangkapnya dengan murah dan dapat ikut serta dalam perayaan secara penuh, aktif dan dengan cara yang khas bagi jemaat.

e. Ibadah Sabda dalam Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik menjelaskan tentang Liturgi dan Ibadah Sabda sebagai berikut:

1) Konon 1247

Menurut kanon di atas menegaskan bahwa pada hari Minggu dan hari-hari raya wajib lainnya orang-orang beriman berkewajiban untuk ambil bagian dalam Misa (Ekaristi Kudus); selain itu hendaknya mereka tidak melakukan pekerjaan dan urusan-urusan yang merintangai ibadah yang harus dipersembahkan

kepada Allah atau merintangai kegembiraan hari Tuhan atau istirahat dibutuhkan bagi jiwa dan raga.

Berdasarkan pemahaman kanon di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perayaan ibadah sabda atau perayaan Ekaristi merupakan suatu perayaan yang wajib diikuti oleh semua umat beriman kristiani. Pada hari Minggu semua orang beriman wajib untuk mengambil bagian dalam perayaan tersebut dan tidak melakukan pekerjaan atau sesuatu yang menghalangi kegiatan ibadah tersebut.

2) Kanon 1248

Dalam paragraf 1 kanon tersebut dikatakan bahwa perintah untuk ambil bagian dalam Misa (Ekaristi) dipenuhi oleh orang yang menghadiri Misa dimana pun Misa itu dirayakan menurut ritus Katolik, entah pada hari raya itu sendiri pada sore hari sebelumnya.

Pada ayat 2 kanon di atas telah dijelaskan bahwa jika tidak ada pelayanan rohani atau karena alasan berat lainnya tidak mungkin ambil bagian dalam liturgi sabda yang mungkin diadakan di Gereja paroki atau di tempat suci lainnya. Menurut Uskup Diocesan, hendaknya secara perorangan atau dalam keluarga atau jika mungkin beberapa keluarga bersama, meluangkan waktu untuk berdoa selama waktu yang pantas.

3. Susunan Ibadah Sabda Hari Minggu

a. Inti pokok perayaan Sabda

Menurut strukturnya, perayaan sabda tersusun secara dialogis, yakni antara Tuhan dan Gereja. Dalam pewartaan ini terjadilah komunikasi antara Kristus dengan jemaat. Komunikasi dan dialog itu berlangsung dalam bahasa manusia, namun isi realitas yang dikomunikasikan itu melampaui ungkapan bahasanya. Realitas yang diungkapkan dalam bahasa manusia itu adalah dialog keselamatan yang diwartkan oleh Kristus kepada umat beriman, lalu umat ditantang untuk menanggapi tawaran keselamatan itu.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dirumuskan inti pokok perayaan Sabda Allah sendiri dan tanggapan seluruh umat beriman. Inti pokok pertama adalah Sabda Allah sendiri. Dalam ibadah sabda, Allah sendiri bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Bila Injil diwartakan, pula saat itu Tuhan kita Yesus Kristus bersabda. Bila Tuhan bersabda, maka Dia juga berkarya untuk melaksanakan penyelamatan bagi manusia. Sabda Allah yang diwartakan itu terus bekerja. Sabda Allah itu tidak hanya meresap dalam diri dan hati kita, tetapi giat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk kebaikan kita. Di sinilah letak keagungan tugas para pewarta ini, karena dengan mulut dan suara

Sabda Allah sendiri disampaikan dan suara Sabda Allah itu penuh daya.

Inti pokok yang kedua adalah tanggapan seluruh umat beriman. Sabda Allah itu sesuatu sapaan dari Allah dan sapaan itu tentu membutuhkan tanggapan dan jawaban. Bila seseorang menyapa kita, tanggapi dan hal ini sudah wajar dalam kehidupan sehari-hari. Allah menyapa umat-Nya dengan sabda-Nya, yakni saat Kitab Suci dibacakan. Tanggapan dalam ibadah sabda adalah Mazmur Tanggapan maupun nyanyin renungan sabda. Doa-doa kita seperti doa aku percaya, doa umat, dan doa-doa lain juga dipandang sebagai tanggapan atas sabda Allah. Dengan demikian ibadah sabda merupakan dialog kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Itulah sebabnya, ibadah sabda itu sungguh bernilai dan bermartabat. Semoga umat semakin menghargai perayaan atau ibadah sabda. (Martasudjita, 2004: 18-20).

b. Susunan Perayaan Sabda Hari Minggu

Ibadah Sabda hari Minggu dan hari raya tanpa imam memiliki urutan yang lengkap, antara lain: (a). Ritus Pembuka: 1. Perarakan Masuk (Nyanyian pembukaan); Tanda Salib; Salam Pembuka; Kata Pengantar; Pernyataan Tobat; Tuhan Kasihanilah; Madah Kemuliaan; Doa Pembuka; (b). Liturgi Sabda: 2. Ajakan;

Bacaan Pertama; Mazmur Tanggapan; Bacaan Kedua; Alleluia (Bait Pengantar Injil); Bacaan Injil; Aklamasi sesudah Injil; Kotbah; Hening; Syahadat; Doa Umat; Kolekte; Doa Pujian; (c). Ritus Komuni: 3. Cara A (Komuni): Bapa Kami; Salam Damai; Cara B (Tanpa Komuni): Bapa Kami; Salam Damai; Doa Komuni Batin; Mazmur-mazmur Pujian dan Syukur; (d). Ritus Penutup: 4. Pengumuman; Amanat Pengutusan; Doa Penutup; Mohon Berkat Tuhan; Pengutusan; Perarakan Keluar. (PSHMR, 2013 :32-61).

4. Pelayan Ibadah Sabda Hari Minggu

a. Dalam Bidang pewartaan (*Kerygma*)

Setiap anggota umat Allah dalam pengajaran dan pewartaan kabar gembira melalui usaha-usaha saling mengajar dan saling meneguhkan dan memperkaya dalam iman. Misalnya melalui katekese umat dan pendalaman iman yang dilaksanakan dalam lingkungan dapat membantu pemahaman umat Allah untuk lebih memahami ibadah sabda hari Minggu.

b. Dalam Bidang Liturgi (*Liturgia*)

Setiap anggota umat Allah dalam ibadah dan perayaan bersama untuk menyembah dan bersyukur kepada Allah melalui doa bersama, mendengarkan sabda-Nya dalam Kitab Suci terutama pada

perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramennya. Misalnya sebagai umat Allah harus mengambil bagian dalam perayaan sabda ataupun perayaan Ekaristi dan hari-hari besar lainnya bukan dewan saja yang bertanggungjawab atas perayaan ini tetapi semua umat harus mengambil bagian dalam tugas ini.

c. Dalam Bidang Persekutuan (*Koinonia*)

Anggota umat Allah dalam mengembangkan hidup komunitas dengan tujuan menciptakan dan memperkuat persaudaraan, kesatuan, keutuhan dan kehangatan. Sehingga umat merasa saling memiliki, sehati-sejiwa sebagai umat Allah. Misalnya sebagai umat Allah harus saling mendorong tali persaudaraan antara umat satu dengan yang lain sehingga dalam kehidupan setiap hari umat semakin memperkuat dan menciptakan persudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan ini dan tidak saling bermusuhan satu sama lain.

d. Dalam Bidang Pelayanan (*Diakonia*)

Pemahaman umat Allah terhadap satu sama lain dalam wujud yang kongret. Secara khusus dalam kehidupan sehari-hari saling melayani dan menolong sesama yang membutuhkan pertolongan.

e. Dalam Bidang Kesaksian Iman (*Martirya*)

Suatu bentuk keberanian untuk memberikan kesaksian iman lewat sikap, perbuatan, kata-kata dan karya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika seorang dewan yang memimpin ibadah sabda

pada hari Minggu sebaiknya dewan atau petugas yang memimpin ibadah tidak mempunyai masalah-masalah yang terikat dalam hubungan keluarga seperti keluarga yang belum menikah, karena petugas tersebut menjadi contoh dan teladan hidup bagi umat yang ada di stasi tersebut.

5. Dasar Teologi Pelayanan

a. Berkat Imamat Umum

Partisipasi awam dalam liturgi Gereja mengalir dari hakekat imamat umum yang dimiliki oleh setiap orang beriman berkat sakramen baptis, krisma, dan Ekaristi yang diterimanya. Dengan demikian, para petugas liturgi (ibadah sabda) awam tidak dimaksudkan untuk sekedar tidak membantu Imam, tetapi menjadi ungkapan dari imamat umamnya yang dimiliki semua orang beriman. Imamat umum atau imamat bersama merupakan partisipasi gereja, yakni seluruh umat beriman berdasarkan iman baptisan, penguatan dan Ekaristi dalam imamat Yesus Kristus (Kel 19:6; Ptr 2: 5; Why 1:6; 5: 10; 20: 6). Imamat umum mengambil bagian dalam satu-satunya imamat Perjanjian Baru, yakni imamat Kristus. Hanya karena kita milik Kristus dan hanya dipersatukan dengan Kristus dalam pembaptisan, penguatan, dan Ekaristi semua orang beriman disebut umat Allah imami dan rajawi. Dengan imamat umamnya itu, seluruh orang Kristen

mengemban tugas perutusan Gereja untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan tugas kepengantaraan dan penyelamatan Kristus sebagai Nabi, Raja, dan Imam. Seluruh umat beriman menjadi pengemban tugas yang sebenarnya dan utama dalam menghadirkan imamat Yesus Kristus. Dari imamat umum inilah semua orang beriman, baik paus, uskup, imam, diakon, suster dan awam memiliki pangkal tolak yang sama bagi tugas perutusan Gereja yang sama.

b. Tuntutan Hakekat Liturgi Sebagai Perayaan Gereja

Menurut hakekatnya Liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja. “upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan melainkan perayaan gereja sebagai sakramen kesatuan, yaitu umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup, maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya, sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka” (SC art. 26). Sebagai perayaan Gereja, liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman. Sebab dengan liturgi, Gereja mengungkapkan dan melaksanakan dirinya atas dasar segi perayaan Gereja inilah, Liturgi menjadi urusan semua orang beriman dan bukan hanya Pastor Paroki saja, maka partisipasi semua orang beriman secara

sadar dan aktif dalam liturgi amat dituntut. Peran serta secara sadar menunjukkan suatu peran serta yang tidak membabi buta, melainkan tahu apa yang dibuat dalam liturgi. Kata sadar berkaitan dengan unsur pemahaman dan pengetahuan, bahwa umat beriman tahu dan paham dengan apa yang dilakukan dalam liturgi. Peran secara aktif menunjuk suatu peran serta yang melibatkan seluruh diri, hati, perasaan dan pengalaman umat beriman. Kata aktif berkaitan dengan keterlibatan umat yang penuh, tidak setengah-setengah dan total.

c. Petugas Pemimpin Ibadah adalah sebuah Panggilan

Petugas pemimpin Ibadah merupakan pewarta Sabda Allah. Ia dipanggil dan diutus untukewartakan sabda Allah sesuai dengan Tritugas Kristus yang melekat dalam dirinya. Tugas pewarta itu tidak ringan sama seperti para Nabi dan Kristus sendiri, tugas mendirikan umat Kristen meminta seluruh eksistensi pewarta, sebagai pewarta tentang Yesus ia harus mengambil bagian dalam nasib Yesus. “Kami senantiasa membawa kematian Yesus didalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata didalam tubuh kami” (2 Kor 4:10). Jadi, harus ada penyesuaian eksistensi antara pewarta dan Dia yang diwartakan yaitu Kristus yang adalah Allah. Dalam penyesuaian itu, Kristus dan sabda Allah

dimaklumkan dengan perkataan dan seluruh eksistensi pewarta, dalam karya pewartaan Kristus menjadi nyata dalam seluruh kehidupan pemimpin ibadah. Artinya pemimpin ibadah mencontohi semangat hidup Kristus. Itulah satu spiritualitas pewarta sabda Allah yang harus dimiliki untuk menjadi pewarta merupakan satu panggilan, oleh karena itu seorang pewarta harus memiliki sikap yang:

1. Dekat dengan yang diwartakannya yaitu dengan Kristus Yesus diwujudkan dalam semangat doa yang tekun.
2. Menjadi senasib dengan yang diwartakannya, ikut memikul salib dalam kehidupan sebagai umat Kristus.
3. Berani menanggung derita seperti yang diwartakannya, dengan setia dan sabar mengharapkan keselamatan dari Tuhan.
4. Siap untuk diutus dan “diserahkan” kepada umat yang mendengar pewartaannya.
5. Memiliki komitmen utuh kepada umat dengan melayani penuh kasih
6. Memiliki hidup moral kristiani yang baik.
7. Selalu gembira dalam menjalankan karya pewartaan Kristus

d. Pemimpin Yang Menjadi Pewarta Sabda

Semua umat harus menjadi pewarta sabda, karena sakramen baptis dan pengurapan, umat Allah menjadi anggota Gereja dan sekaligus terlibat dalam misi Gereja. Salah satu misi Gereja yang paling penting adalah mewartakan sabda Allah. Mereka yang secara khusus melibatkan diri secara penuh ke dalam tugas pewartaan ini adalah: Para Pengkotbah, para Katekis, para Guru Agama, dan umat awam sekalipun memiliki tugas mewartakan Injil sesuai dengan rahmat baptisan yang diberikan kepadanya. Pewarta itu juga adalah seorang awam katolik yang karena panggilannya sebagai anggota gereja, ia terlibat memimpin ibadah sabda. Tugasnya memimpin ibadah menjadi sebuah tugas kerohaniannya sebagai seorang awam. Ia menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin ibadah bukan semata karena kebutuhan rohaninya sebagai seorang kristiani, namun untuk menguduskan umat Allah seluruhnya melalui ibadah kudus yang dipimpinnya. Dalam kesatuan dengan umat lainnya pemimpin ibadah yang menjalankan tugas kenabiannya ini, mengarahkan umat semesta menuju kepada kekudusan bersama.

e. Para Pelayan Perayaan Sabda

1. Umat

Seluruh umat adalah orang-orang yang hadir dan berhimpun di sekitar mimbar Sabda Tuhan, mereka benar-benar pelaksana liturgi karena martabat imamat umum yang mereka terima dalam sakramen pembaptisan dan krisma. Mereka bukan penonton dan pengamat dalam liturgi tetapi mereka di tuntut untuk terlibat secara sadar dan aktif dalam seluruh tata perayaan sabda, dalam kebersamaan, menjawab aklamasi-aklamasi, berdoa, berdiri, duduk, berlutut dan menyanyi.

2. Lektor

Lektor atau pembaca adalah petugas yang membaca bacaan pertama atau bacaan kedua selain Injil dalam rangka liturgi sabda. Menurut tingkatan pertama, lektor adalah mereka yang secara resmi dilantik oleh Gereja, baik melalui uskup, ataupun pejabat gerejani yang berwenang. Bila mereka tidak ada, lektor ialah siapa saja yang dari umat beriman yang telah dipandang mampu dan pantas untukewartakan sabda Allah. Seorang lektor harus mempersiapkan diri dan mengerti dengan baik apa yang akan dibacakan bagi umat beriman. Penampilannya ia harus berpakaian yang pantas dan maju ke mimbar pada waktunya sehingga

kelancaran pelayanan lektor, yakni melalui diri dan mulutnya, Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya.

3. Pemazmur atau Solis

Pemazmur adalah penyanyi mazmur, ia adalah petugas yang membawakan mazmur dan kidung lain dari Kitab Suci yang merupakan tanggapan atas sabda Allah melalaui bacaan yang di wartakan oleh lektor, solis adalah orang yang membawakan ayat-ayat mazmur atau lagu kalau yang dinyanyikan itu merupakan lagu responsorial atau dialogal.

4. Koor atau Paduan Suara

Tugas koor adalah mendorong dan menyemangati umat dalam bernyanyi dan membantu umat dalam liturgi secara khidmat dan baik. Mereka tidak sekedar bernyanyi biasa saja, tetapi juga mewartakan sabda dan misteri Allah sendiri sehingga tugas mereka amatlah luhur. Mereka tidak bernyanyi sendiri agar terlihat “hebat” oleh umat, tetapi bernyanyi bersama umat atau bergantian dengan umat. Tempat mereka sebaiknya dibagian depan samping sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai kontak yang baik dengan pemimpin ibadah dan umat sekaligus.

5. Dirigen

Dirigen adalah pemimpin koor, yakni orang yang bertanggungjawab atas paduan suara, melatih, dan memimpin koor saat bertugas. Ia harus mengenal dengan baik para anggota dan menguasai musik serta membangun kontak yang baik dengan pemimpin liturgi (ibadah), umat dan organis atau pemusik. Dirigen koor dan ada juga dirigen umat, bisa juga dirigen, koor, sekaligus menjadi dirigen umat.

6. Kolektan

Kolektan adalah para petugas kolekte mereka bertugas untuk mengumpulkan kolekte atau uang derma untuk keperluan Gereja dan orang yang miskin. Mereka bertanggungjawab atas tertibnya dan kelancaran pengumpulan uang kolekte ini sehingga tidak mengganggu kelancaran ibadah.

7. Komentator

Komentator bertugas untuk mengantar dan menjelaskan kepada umat dan tata urutan perayaan sabda yang sedang dirayakan. Maksud kehadiran komentator adalah agar umat dapat mengikuti dan menghayati perayaan sabda dengan lebih sadar dan aktif.

8. Petugas dan Tata Tertib

Para petugas tata tertib menjaga agar perayaan sabda dapat berlangsung dengan tertib dan baik. Mereka bertugas untuk

menyambut umat pada pintu gereja dan mengantarkan atau membantu umat dalam mencari tempat duduk. Mereka hendaknya memperhatikan posisi tempat duduk sedemikian rupa sehingga tidak terjadi tempat depan kosong, sementara banyak umat berdiri di luar gereja sewaktu komuni, mereka membantu kelancaran komuni.

Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan bahwa keterlibatan umat Allah dalam rekayasa pastoral khususnya dalam ibadah sabda hari Minggu tanpa imam, umat Allah yang karena satu baptisan dari air dan Roh Kudus berusaha untuk selalu terlibat aktif dalam kebersamaan mengabdikan kepada Tuhan dan sebagai perwujudan yang riil dan selalu melayani Gereja khususnya dalam perayaan sabda hari Minggu dan perayaan hari-hari besar lainnya.

6. Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam

Pedoman Perayaan Sabda hari Minggu dan hari Raya tanpa imam (PSHM) “menegaskan bahwa pada hari Minggu, dalam situasi apapun perlu diselenggarakan perayaan Ekaristi yang lebih pantas, tanpa melupakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan utama, dan dengan tetap memperhatikan hal-hal penting harus ada kalau Ekaristi tidak dapat dirayakan” (PSHMR 2013: 3).

Berdasarkan pernyataan di atas jelaslah pandangan Gereja tentang hubungan yang amat erat antara hari minggu dan hari raya tanpa imam. Namun dalam kenyataan banyak tempat yang tidak mendapatkan pelayanan Sakramen Ekaristi karena kekurangan tenaga imam. Dalam situasi seperti ini hendaknya diberi penjelasan kepada umat bagaimana semestinya merayakan hari Minggu- hari Raya sebagai hari kebangkitan Tuhan, hari suka cita dan bebas dari kerja, agar dapat mengarahkan perhatian pada kegiatan rohani dengan berkumpul bersama untuk berdoa bersama, merayakan ibadah sabda atau ibadah harian. (PSHMR, 8-17).

Hari Minggu adalah hari yang dikuduskan Allah. “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu”. (bdk. Kej 2:3), dan ini sejalan dengan tradisi Para Rasul “Yang setiap hari Minggu harus berkumpul untuk mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus sambil mendengarkan sabda Allah dan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi”. (SC art. 106).

Perayaan sabda diyakini sebagai wujud kehadiran Allah yang nyata dan bersabda kepada jemaat yang hadir dalam ibadah sabda pada hari Minggu, Tuhan sungguh hadir dalam sabda-Nya karena Ia sendirilah yang berbicara dalam gereja pada saat Kitab Suci dibacakan. Ia hadir pula bila Gereja memohon dan bermazmur (bdk. SC art. 7). Di samping itu, ibadah

sabda juga bernilai lebih tinggi karena dalam pertemuan umat beriman gereja tampak secara nyata, (SC art. 2).

Berdasarkan tradisi Para Rasul, hari Minggu berarti merayakan misteri paskah, hari Minggu merupakan hari Tuhan, semua umat beriman berkumpul dan merayakan ibadah hari Minggu, hal ini sama dilukiskan oleh Santo Ignatius dari Anthiokia yakni: kita orang Kristen tidak lagi merayakan hari Sabat tetapi kita hidup menurut hari Minggu”. Hal ini serupa diungkapkan dalam Konsisli Vatikan II yakni: “Pada hari Minggu umat Kristen harus berkumpul untuk mendengarkan sabda Allah dan berpartisipasi dalam Ekaristi, untuk mendengarkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus; juga untuk bersyukur kepada Allah yang berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati dan melahirkan mereka kembali kepada suatu kehidupan yang penuh pengharapan (SC art. 106)”.

Hal-hal yang menjadi unsur yang perlu untuk mengadakan pertemuan hari Minggu ialah pertama, berhimpunnya umat beriman; sebagai suatu gereja. Pertemuan umat tidak hanya terjadi sekedar kemampuan sendiri melainkan dipanggil oleh Allah. Dengan kata lain Kristus yang menjadi kepala. Kedua, katekese mengenai misteri paskah lewat Kitab Suci yang diwartakan dan dijelaskan oleh seorang Imam atau dewan (PSHMR 2013:8).

Hari Minggu merupakan pangkal segala pesta dan hari tersebut dianjurkan bagi kebangkitan kaum beriman. Hari Minggu merupakan dasar dan inti seluruh tahun Liturgi. Meski tanpa Ekaristi, sangat diharapkan agar pada hari Minggu kekayaan Kitab Suci dan doa-doa Gereja dihidangkan secara lengkap kepada umat yang berkumpul untuk pelbagai bentuk perayaan. Hari Minggu merupakan hari yang istimewa bagi umat Kristen karena dikaitkan dengan peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus seperti yang ditegaskan dalam (SC art. 102) yakni: “Sekali sepekan pada hari yang disebut hari Tuhan ia (Gereja) mengenangkan kebangkitan Tuhan”. Umat yang berkumpul karena undangan Allah sendiri dengan kekuatan dan sabda-Nya, Allah memanggil umat beriman untuk datang berhimpun dan merayakan keselamatan dalam sang sabda.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan atau sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan. Menurut peneliti, ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kasparina Maria Fulchasia (2012) yang mengadakan penelitian tentang Analisa Faktor Kurangnya Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Ibadah Sabda Pada Hari Minggu di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama.

2. Elias Kayembob (2013) yang mengadakan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Kesadaran Umat Akan Pentingnya Ibadah Sabda Hari Minggu di Stasi Santa Anna Kamangi Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas yaitu peneliti pertama; Kasparina Maria Fulchasia dalam penelitiannya lebih menekankan pada bagaimana faktor-faktor yang dapat dilakukan untuk, meningkatkan partisipasi umat dalam mengambil bagian pada perayaan ibadah sabda hari Minggu. Peneliti kedua; Elias Kayembob dalam penelitiannya lebih menekankan tujuan untuk mengukur sejauhmana pemahaman umat, terhadap peran dewan dan partisipasi umat untuk melaksanakan liturgi sabda pada hari Minggu.

Dalam penelitian ini secara khusus penulis lebih menekankan pada upaya yang dapat dilakukan, untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah sabda hari Minggu tanpa imam. Untuk itu penulis dapat mengembangkan pemahaman umat tentang perayaan sabda hari Minggu. Karena perayaan sabda hari Minggu merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh, umat Katolik sebagai wujud kehadiran Allah yang nyata dan bersabda kepada jemaat yang hadir dalam ibadah sabda hari Minggu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian mencakup: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek/subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisa data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

A. Jenis Penelitian

Penulisan proposal ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ensin dan Lincoln (dalam Lexi J Moleong, 2012: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi (pengamatan) dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi (satukan pendapat), motivasi dan tindakan secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan alamiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama, Keuskupan Agung Merauke. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah karena penulis menemukan, permasalahan yang terjadi bahwa kurangnya pemahaman umat tentang pentingnya Ibadah Sabda hari Minggu tanpa imam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, mulai dari tanggal 1 Desember 2018 samapai tanggal 30 Desember 2018.

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No	Bulan	Keterangan
1	September 2018	Bab I
2	Oktober 2018	Bab II
3	Oktober 2018	Bab III
4	November 2018	Ujian Proposal
5	Desember 2018	Wawancara dan Observasi
6	Desember 2018	Input data hasil penelitian

7	Januari 2019	Analisis data penelitian
8	Januari 2019	Ujian skripsi
9	Februari 2019	Revisi bab IV dan bab V

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda Hari Minggu Tanpa Imam”.

2. Subjek Penelitian

Stasi St. Stefanus Lepro adalah salah satu stasi yang berasal dari Paroki Kristus Raja Mopa Lama. Stasi St. Stefanus Lepro memiliki 2 lingkungan yakni: lingkungan St. Thomas dan St. Don Bosco. Jumlah umat secara keseluruhan berkisar 446 jiwa, dari 67 kepala keluarga yang terdiri dari suku Malind 400 jiwa, suku Entete 6 jiwa dan suku Muyu 60 jiwa. Oleh karena itu subjek dalam penelitian adalah umat Stasi St. Stefanus Lepro, yang terdiri dari 7 informan yang sudah dipilih oleh penulis.

Tabel 2

Informan Penelitian

No	Kelompok Umat/informan	Jumlah
1	Seksi Liturgi	1 orang
2	Dewan Stasi St. Stefanus Lepro	1 orang
3	Ketua lingkungan Stasi St. Stefanus	2 orang
4	Umat Stasi St. Stefanus Lepro	3 orang
Total		7 orang

D. Definisi Konseptual

Secara etimologi kata *pemahaman* berasal dari kata paham dan ditambah dengan awalan *pe* *paham* diartikan sebagai mengerti benar. Sedangkan pemahaman berarti suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuannya banyak.

Menurut Poesprodjo (1987) pemahaman bukan kegiatan berfikir semata, melainkan memindahman letak dari dalam berdiri sesuatu, atau dunia orang lain. Sementara itu, menurut Nanan Sudjana (1992:24) pemahaman dapat dikategorikan dalam tiga hal. Pertama; tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan dalam arti pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Kedua; pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah

yang diketahui berikutnya atau yang menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan tidak pokok. Ketiga; pemahaman ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi, berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol-simbol serta kemampuan membuat kesimpulan yang dibubungkan dengan implikasi dan konsekuensi.

Ibadah Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dalam pengertian Kitab Suci, sabda Allah bukanlah kata-kata yang tidak mempunyai daya atau kekuatan tetapi sabda Allah itu penuh daya dan mempunyai kekuatan. Sabda Allah dalam bahasa Ibrani adalah “*dabar*”. Kata “*dabar*” bukan hanya suatu ungkapan tertentu yang kosong tetapi lebih dari itu sabda memiliki makna yang mengandung tindakan seperti yang terlihat pada Allah sendiri yakni ketika Allah menciptakan alam semesta hanya dengan bersabda, maka semuanya pun akan terjadi ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Ia bersabda. “Jadilah terang lalu terang itu jadi.” (bdk. Kej 1:3). Artinya bahwa apa yang telah diungkapkan oleh Allah terwujud dalam realita. Sabda Allah itu memang efektif, sabda Allah akan bekerja dan terlaksana dalam kehidupan keseharian umat manusia. Sabda Allah bekerja, dan tidak pernah berhenti sebelum segalanya terlaksana. (Martasudjita, 2004:16-17).

E. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai masalah penelitian baik berupa benda, konsep, data, tempat, literatur, manusia dan lain sebagainya. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni, berupa hasil wawancara dan observasi (pengamatan)
- b) Data sekunder adalah data yang mengacu pada informan yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan dari data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu hal, tetapi bukan yang dialami. Teknik yang digunakan dalam penelitian informan ini adalah teknik *purposive sampling*, penulis berusaha mencari informasi dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, maka informan dalam penelitian ini

adalah seksi liturgi, ketua dewan Stasi, ketua lingkungan dan umat Stasi St. Stefanus Lepro.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data yang terkait dengan Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda Hari Minggu di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama Merauke. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan yaitu sebanyak 7 orang yang terdiri dari: seksi liturgi, ketua dewan Stasi, ketua lingkungan dan umat Stasi St. Stefanus Lepro.

1. Observasi (Pengamatan)

Untuk memudahkan pengumpulan data penulis mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang terkait dengan pentingnya Pemahaman Umat dalam mengikuti Ibadah Sabda Pada Hari Minggu di Stasi St. Stefanus Lepro.

Tabel 3

Panduan Observasi

No	Aspek yang di Observasi
1	Aktivitas umat pada hari Minggu ketika ada perayaan ekaristi maupun ketika ada ibadah sabda tanpa imam
2	Jumlah umat Katolik yang hadir dalam ibadah sabda
3	Peranan pengurus dewan stasi dan guru agama Katolik dalam menghidupkan ibadah sabda tanpa imam
4	Bentuk-bentuk keterlibatan umat dalam Ibadah Sabda tanpa Imam
5	Kesiapan dan kreativitas pemimpin dalam memimpin ibadah sabda
6	Peranan orang tua dalam mengembangkan iman anak-anak terutama dalam mengikuti ibadah sabda
7	Keterlibatan pastor paroki dalam mengembangkan kesadaran umat tentang pentingnya ibadah sabda

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Maksud dari wawancara seperti ini ditegaskan oleh.

Lincon dan Guba (dalam Lexi J Moleong 2012: 186). Wawancara (interview) adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian organisasi (susunan), perasaan motivasi (semangat), tuntutan kepedulian dan lain-lain. Kebulatan; merekonstruksi (mengembalikan/memulikan) kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, orang perorangan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan. Penulis menggunakan wawancara mendalam untuk menggali data dan informasi yang sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka.

Adapun panduan wawancara dan observasi yang dilaksanakan dengan panduan sebagai berikut:

Tabel 4
Panduan Wawancara

No	Variabel Wawancara	Indikator Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Umat	• Semua umat beriman yang percaya kepada Allah dengan kesungguhan hati • Semua umat beriman yang melaksanakan tugas pelayanan sebagai Nabi, Imam dan Raja melalui pembaptisan
2	Pemahaman tentang bentuk-bentuk keterlibatan umat Allah sebagai awam	• Mengambil bagian dalam perayaan atau ibadah sebagai umat (peserta) yang aktif selama ibadah atau perayaan • Menjadi lektor, pemazmur, dirigen, anggota paduan suara, kolektan, petugas tata tertib
3	Pemahaman tentang Ibadah Sabda secara umum	• Suatu kegiatan atau upacara keagamaan dalam tradisi Gereja Katolik • Karya keselamatan yang dilaksanakan

		oleh Gereja dengan menghadirkan Kristus di tengah-tengah umat
4	Pemahaman tentang ibadah Sabda hari Minggu tanpa Imam	• Hari Minggu adalah hari Tuhan dan semua umat wajib berkumpul untuk merayakan ibadah kepada Tuhan • Umat wajib mendengarkan sabda Allah setiap hari Minggu sekalipun tidak ada imam • Susunan ibadah sabda tanpa imam berbeda dengan susunan perayaan ekaristi • Doa-doa yang disampaikan dalam ibadah sabda tanpa imam tetap bernilai sakral dan memiliki kedudukan yang setara dengan doa-doa di dalam perayaan ekaristi
5	Upaya meningkatkan pemahaman umat tentang Ibadath Sabda	• Umat mengambil bagian dalam tugas pewartaan, liturgi, persekutuan, pelayanan dan kesaksian iman • Pembinaan (katekese) memberikan

		kontribusi bagi pola pikir umat tentang ibadat sabda (khususnya ibadah sabda tanpa imam)
--	--	--

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah berupa catatan peristiwa yang sudah dan sedang berlangsung, gambaran umum tentang umat, struktur organisasi umat Katolik Stasi St. Stefanus Lepro.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Patton (dalam Lexi J Moleong 2012: 331) teknik triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apayang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dengan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, analisis data tergantung dari jenis penelitian yang dipilih dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Analisis data dibedakan menjadi dua bagian yaitu, analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif digunakan apabila data-data yang terkumpul dalam riset, adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam maupun observasi. Secara, umum, langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut

1. *Reduksi data*, yaitu berupa pengumpulan semua data yang diperoleh yang kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen tentu tidak semuanya relevan dengan fokus penelitian, oleh karena itu perlu diseleksi oleh penulis.
2. *Penyajian data*, data yang diperoleh diberi kode (*coding*), kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu. Proses ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.

3. *Membuat kesimpulan dari data*, setelah diklasifikasikan penulis melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, penulis dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi. Interpretasi ini juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya.
4. *Verifikasi data*, dilakukan bila data subjek tidak sesuai dengan data informan. Istilah yang biasa digunakan adalah kroscek, artinya penyesuaian kembali data yang diperoleh dengan fakta dan realita di lapangan. Apabila ada data atau informasi yang masi ambigu, biasa atau kurang jelas, maka penulis harus melakukan verifikasi ulang di lapangan sampai data betul-betul jenu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan penulis akan membahas tentang deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Keadaan Wilayah

Menurut Paulus Osok (1945: 2-3) Nama Lepro berasal dari kata dasar bahasa Inggris (Leprosy/Lepra) yang artinya penyakit Kusta atau Lepra. Aksen ini diucapkan oleh para suster dan mantri yang berasal dari Negara Belanda yang bertugas merawat pasien pengidap penyakit kusta dan lepra yang berasal dari seluruh Kabupaten Merauke dan Distrik se Kabupaten Merauke diantaranya pasien berasal dari Distrik Kimam, Distrik Okaba, Distrik Asmat, Distrik Mappi, Distrik Tanah Merah Boven Diguel, dan Distrik Muting. Aksen Leprosy/Lepra terus diucapkan hingga menjadi Lepro. Mengapa menjadi Lepro? Karena aksen Inggris yang diucapkan oleh mantri dan suster Biarawan-biarawati Belanda dirubah oleh aksen bahasa Indonesia menjadi Lepro Seri. Pada saat itu tahun 1962 -1964 Lepro seri mulai dibuka penerimaan perawat Indonesia yang berasal dari Maluku dan Papua aksen Lepro seri selalu diucapkan oleh para mantri Indonesia hingga saat ini.

Stasi St. Stefanus Lepro dibangun pada tahun 1964 oleh pemerintah Belanda (Pemerintah Transisi Irian Jaya ke Indonesia). Pada awalnya Gereja ini dijadikan tempat pelatihan tempat jahit menjahit (kerajinan tangan) dan Kapel untuk berdoa bagi para penderita penyakit Inveksi (Kusta) untuk warga masyarakat dari seluruh Kabupaten yakni: Kabupaten Merauke, Mappi, Boven Digoel, dan Asmat. Gedung Gereja Stasi St. Stefanus Lepro dirubah fungsinya menjadi gedung Gereja tempat Ibadah dibukanya gedung baru (loss) yang bersebelahan dengan gereja St. Stevanus Lepro difungsikan untuk pelatihan kerajinan tangan dan tempat pertemuan, berawal dari tahun 1980 Stasi St. Stefanus Lepro belum menjadi Stasi tetapi masih bergabung di Paroki Bambu Pemali (Bampel). Bergulir waktu hingga tahun 1990 Stasi St. Stefanus Lepro belum menjadi Stasi tetapi menjadi bagian dari Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke. Sejak tahun 2005 Paroki Kristus Raja Mopa Lama dimekarkan dari Paroki Sang Penebus Kampung Baru, dan Stasi St. Stefanus Lepro menjadi bagian dari Paroki Kristus Raja Mopa Lama hingga saat ini. Stasi St. Stefanus Lepro terletak di jalan Garuda Mopa Lama Merauke, gereja ini berada didalam kompleks Kantor Dinas Kesehatan Merauke, dan bersebelahan dengan Puskesmas Rimba Jaya. Gereja ini memiliki dua lingkungan yakni, lingkungan St. Thomas dan Lingkungan St. Don Bosco.

2. Jumlah Umat

Jumlah umat Katolik Stasi St. Stefanus Lepro yang terdaftar pada tahun 2018 adalah 446 jiwa dari 67 kepala keluarga yang terdiri dari suku Malind 400 jiwa, suku Muyu 60 jiwa dan Entete 6 jiwa.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara observasi yang penulis lakukan adalah dengan mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang terkait dengan pentingnya Pemahaman umat tentang pentingnya ibadah sabda di stasi St. Stefanus Lepro. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan panduan berdasarkan variabel penelitian, kepada informan yang telah dipilih yaitu sebanyak 7 orang.

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan 7 orang informan, dapat dilihat pada rekapitulasi jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan wawancara yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

1. Pemahaman Umat Di Stasi St. Stefanus Lepro Tentang Pentingnya Ibadah Sabda

a. Apakah yang bapa/ibu ketahui tentang ibadah sabda?

Tabel 5 Hasil wawancara pertanyaan nomor satu

No	Jawaban
1	Ibadah sabda adalah liturgy tanpa kehadiran seorang imam
2	Mendengarkan Firman Tuhan
3	Ibadah sabda adalah ibadah yang dilakukan oleh para awam katolik, ketua dewan stasi, diakon, suster, bruder atau frater (calon pastor yang belum mendapatkan pentahbisan imamat)
4	Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran seorang imam dan umat menghormati Tuhan Yesus
5	Ibadah adalah suatu kegiatan upacara keagamaan dalam gereja Katolik
6	Suatu bentuk penghormatan manusia kepada Allah dengan selalu setiap hari minggu mengikuti ibadah sabda di gereja
7	Ibadah sabda adalah bentuk penghayatan iman umat kristen

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menjawab Ibadah Sabda adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu oleh umat katolik dalam gereja, sebagai bentuk upacara yang

dilakukan tanpa kehadiran imam sebagai pemimpin atau dilakukan oleh awam katolik seperti ketua dewan stasi, diakon, bruder, frater dan calon pastor yang belum mendapatkan pentahbisan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan Yesus dan mendengarkan firman Tuhan.

b. Siapa-siapa saja yang menjadi petugas dalam ibadah sabda?

Tabel 6 Hasil wawancara pertanyaan nomor dua

No	Jawaban
1	Frater, Bruder, suster, prodiakon dan dewan paroki/stasi
2	Lektor dan dirigen
3	Pemimpin ibadah, pembaca bacaan 1, 2, doa umat, pelayan misdinar, pemandu lagu-lagu dan koor (apabila ada)
4	Pemimpin ibadah, lector, pembawa mazmurdan dan koster
5	Dewan stasi, pembawa lagu, pembawa bacaan dan misdinar
6	Ketua dewan, pemimpin ibadah, lector, pemazmur, petugas pembawa persembahan, petugas tata tertib, koster dan dirigen.
7	Pemimpin ibadah, lector, misdinar dan seksi liturgi

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas menjawab bahwa orang-orang yang menjadi petugas dalam ibadah sabda pada hari minggu adalah Frater, Bruder, suster, prodiakon, dewan paroki, Lektor, dirigen, pemimpin ibadah, pembaca bacaan 1, 2, 3 serta doa umat, pelayan misdinar, pemandu lagu-lagu, koor (apabila ada), pembawa mazmur tanggapan, koster, ketua dewan, petugas pembawa persembahan dan petugas tata tertib.

c. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?

Tabel 7 Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga

No	Jawaban
1	Walaupun tidak menerima komuni tetapi tetap semangat penuh suka cita, karena dalam gereja bisa kontak batin dengan Allah Tri Tunggal Maha Kudus.
2	Senang karena sudah mengikuti ibadah sabda
3	Perasaan rasa syukur selalu ada karena pada hari minggu dapat melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yesus walau dilakukan tanpa komuni dan Tuhan bisa hadir serta pelaksanaan sederhana
4	Senang karena sembahyang walaupun dengan seorang dewan stasi
5	Walaupun ibadah itu dipimpin oleh seorang dewan tetapi tetap bisa kontak batin dengan Tuhan

6	Merasa senang dan bisa berjumpa dengan Tuhan saat mendengarkan bacaan-bacaan kitab suci
7	Allah hadir dan mendengarkan firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perasaan umat saat mengikuti ibadah yaitu walaupun tidak menerima komuni kudus tetapi tetap semangat penuh suka cita, merasa bersyukur karena dalam gereja umat bisa mengikuti ibadah sabda dan mendengarkan bacaan-bacaan kitab suci, bisa berjumpa dengan Tuhan dan ada kontak batin dengan Allah Tri Tunggal Maha Kudus.

d. Apakah harapan bapa/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?

Tabel 8 Hasil wawancara pertanyaan nomor empat

No	Jawaban
1	Bahawa injil yang di dengan itu memberi harapan, arah dan kebijakan untuk hidup sesuai ajaran Tuhan.
2	Harapan kedepan lebih semangat dalam mengikuti ibadah sabda
3	Harapan agar dalam ibadah sabda pelaksanaan bisa berjalan walau tanpa imam dan juga merasa bahagia dan bersyukur karena memuji Tuhan
4	Bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup dan bisa bertemu dengan

	Tuhan Yesus
5	Melalui bacaan-bacaan kitab suci kita diberi kesempatan untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan
6	Dengan mengikuti ibadah sabda kita dikuatkan oleh Tuhan dan bisa mendapat ketenangan dalam kehidupan setiap hari
7	Dengan mengikuti ibadah sabda bisa menjalin relasi dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan ini

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa harapan umat dalam mengikuti ibadah adalah injil yang umat dengar memberi harapan, arah dan kebijakan untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, lebih semangat dalam mengikuti ibadah sabda, mendapatkan ketenangan dalam kehidupan setiap hari, bisa bertemu dengan Tuhan Yesus, dan hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dan umat dikuatkan oleh Tuhan melalui bacaan –bacaan kitab suci yang didengar setiap hari Minggu.

e. Apakah bapak/ibu mengikuti ibadah setiap hari minggu?

Tabel 9 Hasil wawancara pertanyaan nomor lima

No	Jawaban
1	Ya ikut secara rutin
2	Ya ikut secara rutin

3	Ya tidak secara rutin
4	Tidak secara rutin tetapi sering-sering saja
5	Tidak secara rutin
6	Tidak secara rutin tetapi sering-sering saja dalam mengikuti ibadah sabda karena tidak ada pastor yang pimpin misa
7	Ya secara rutin

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam mengikuti ibadah sabda hari minggu di gereja sangat bervariasi, ada yang rutin mengikuti ibadah sabda, ada juga yang tidak secara rutin mengikuti ibadah sabda dan ada yang sering-sering saja karena pemimpin ibadahnya seorang awam dan imam tidak memimpin misa.

f. Apakah bapak/ibu pernah mengambil bagian sebagai petugas dalam ibadah sabda? Dan terlibat sebagai ?

Tabel 10 Hasil wawancara pertanyaan nomor enam

No	Jawaban
1	Pernah sebagai pemimpin ibadah
2	Pernah dalam memimpin lagu
3	Mengambil bagian sebagai pembaca bacaan 1, 2, doa umat dan mengatur pelaksanaan ibadah sabda

4	Tidak pernah dan tidak terlibat sebagai pelayan gereja
5	Tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja
6	Tidak pernah terlibat dalam kegiatan gereja
7	Mengambil bagian sebagai seksi liturgi

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada umat yang sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di gereja, tetapi ada juga yang terlibat namun hanya sebagai peserta yang tidak mengambil bagian sebagai petugas dalam ibadah sabda. Ada pula yang terlibat dan sekaligus mengambil bagian sebagai petugas dalam ibadah sabda seperti: memimpin ibadah, sebagai pembaca bacaan 1, 2, doa umat dan mengatur pelaksanaan ibadah sabda.

g. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda?

Tabel 11 Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh

No	Jawaban
1	Tidak pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda, tetapi dengan melihat lalu ikut aktif sampai bisa memimpin ibadah
2	Pernah dua kali di Pankat Kelapa Lima
3	Ya pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda di Pankat bersama Pastor Simeon SVD dan penguatan dewan oleh Pastor Jhon Bunay
4	Tidak pernah

5	Tidak pernah ikut kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di stasi
6	Tidak pernah
7	Pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda di Pankat dengan Pastor Simeon SVD dan penguatan dewan oleh Pastor Jhon Bunay

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada umat yang sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda tetapi hanya dengan pengetahuan yang dimiliki akhirnya berusaha untuk memimpin ibadah sabda. Ada juga umat yang mengikuti pelatihan ibadah sabda sebanyak dua kali di Pankat Kelapa Lima Merauke.

h. Bagaimana sikap bapak/ibu saat ibadah sabda sedang berlangsung?

Tabel 12 Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan

No	Jawaban
1	Sikap sopan, rendah diri, penuh penghayatan mendalam, kontak batin dengan Tri Tunggal Maha Kudus
2	Sikap sopan, kontak batin dengan Tritunggal Maha Kudus, Tuhan hadir beserta kita
3	Mengikuti ibadah secara baik.
4	Sopan, duduk tenang saat ibadah sedang berlangsung untuk menghormati Tuhan yang bersabda lewat bacaan-bacaan kitab suci
5	Dalam keheningan dan siapkan diri dengan untuk bertemu dengan Tuhan

6	Sopan, dalam keadaan hening untuk menghormati Tuhan Yesus
7	Duduk dengan sikap doa

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap yang harus dilakukan oleh umat katolik saat ibadah sabda berlangsung yaitu: sikap sopan, rendah diri, penuh penghayatan mendalam, kontak batin dengan Tri Tunggal Maha Kudus, duduk dengan tenang saat ibadah sedang berlangsung untuk menghormati Tuhan yang bersabda lewat bacaan-bacaan kitab suci. Oleh karena itu, umat siapkan diri dengan baik dan menciptakan keheningan untuk bertemu dengan Tuhan dan menghormati-Nya melalui sikap-sikap tersebut.

2. Faktor –faktor yang dapat mempengaruhi umat tentang ibadah hari minggu

1. Apakah ada hal-hal yang mempengaruhi bapak/ibu saat mengikuti ibadah sabda?

Tabel 13 Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan

No	Jawaban
1	Dewan menjadi terampil, percaya diri bahwa dewan bisa menjadi pemimpin ibadah
2	Sikap berdoa

3	Yang mempengaruhi adalah tidak menerima komuni dari imam pada saat itu belum sempurna terasa ada kekurangan dalam batin.
4	Karena sembahyang dengan dewan yang harapkan sembahyang dengan Pastor
5	Khotbah kurang menarik
6	Kotbah terlalu lama
7	Karena tidak menerima komuni kudus

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sudah ada dewan menjadi terampil, percaya diri dan bisa menjadi pemimpin ibadah, namun tidak menerima komuni sehingga dalam batin terasa masih ada yang kurang. Oleh sebab itu, kekurangan dan kerinduan untuk menerima komuni ini dapat terjawab dengan kehadiran seorang imam.

2. Apa yang bapak/ibu rasakan saat mengikuti ibadah hari minggu tanpa imam?

Tabel 14 Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh

No	Jawaban
1	Gembira karena sudah mengambil bagian dengan mendengar sabda-Nya (bacaan1, 2, injil) sebagai penguatan iman
2	Sama saja tanpa imam atau dengan imam

3	Merasa belum sempurna ibadah tersebut karena tidak menerima komuni
4	Tuhan hadir lewat bacaan-bacaan kitab suci walaupun tidak menyambut tubuh Tuhan tetapi merasakan kehadiran Tuhan
5	Bisa berdoa dengan baik walaupun tidak menyambut tubuh Tuhan
6	Karena ibadah sabda yang dipimpin oleh dewan stasi
7	Kotbah tidak sesuai dengan tahun liturgy

Bersarkan hasil wawancara di atas bahwa umat di stasi St. Stefanus Lepro gembira karena sudah mengambil bagian dengan mendengar sabda-Nya melalui (bacaan1,2, injil) sebagai penguatan iman, ada juga yang merasa bahwa ibadah tanpa imam itu sama saja dengan ibadah sabda yang dipimpin oleh dewan stasi. Ada pula umat yang masih merasakan bahwa kotbah-kotbah yang disampaikan saat ibadah sabda tidak sesuai dengan tahun liturgy. Walaupun tidak menerima Tubuh Tuhan namun bisa berdoa dengan baik dan merasakan kehadiran Tuhan melalui bacaan-bacaan yang didengar.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah sabda

Wawancara Ketua Dewan

- a. Sebagai seorang pengurus lingkungan, stasi. Apa yang sudah di buat untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah sabda hari minggu tanpa imam?**

Tabel 15 Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas

No	Jawaban
1	✓ Memberikan pemahaman bahwa ibadah sabda penting pada hari minggu di gereja ✓ Merangkul umat yang acuh tak acuh, tidak selalu ke gereja ✓ Mengajak umat agar mengikuti kegiatan ibadah misa atau ibada sabda di gereja ✓ Setiap hari minggu sebelum ibadah sabda dilaksanakan saya sebagai ketua dewan selalu mengajak umat agar mengikuti ibadah di gereja dengan mengajak umat dari rumah ke rumah untuk mengikuti ibadah di gereja dengan mengelilingi dua lingkungan yaitu lingkugan St. Thomas dan St. Don Bosco.

b. Bagaimana rencana kedepan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah hari minggu tanpa imam?

Tabel 16 Hasil wawancara pertanyaan nomor duabelas

No	Jawaban
1	✓ Lakukan pertemuan dengan umat memberikan penyadaran secara terus- menerus ✓ Melakukan koordinasi dengan Pastor Paroki agar selalu mengunjungi umat, mengurapi orang sakit, memberikan pelayanan doa kepada orang sakit ✓ Melakukan koordinasi dengan Pastor Paroki agar memberikan pelatihan penguatan oleh pastor tentang pentingnya manfaat ibadah sabda dan misa pada hari minggu

2. Hasil Observasi

Berdasarkan metode observasi dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti. Hal-hal yang ditemukan itu adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas umat dalam perayaan ibadah sabda hari minggu tanpa imam

Penulis melihat bahwa hampir setiap hari minggu umat yang hadir dalam gereja untuk mengikuti ibadah Sabda sangat kurang dibandingkan dengan hari-hari raya seperti Natal dan Paskah, serta yang

hadir setiap hari minggu adalah orang-orang yang sama. Selain itu, penulis melihat ada perbandingan dimana ibadah sabda hari minggu tanpa imam dan bersama imam. Pada saat imam yang memimpin misa pada hari minggu biasanya umat banyak yang hadir.

b. Mengambil bagian sebagai petugas dalam ibadah sabda

Kehadiran umat sangat penting dalam mengikuti ibadah sabda, tetapi perlu memberikan dukungan dan semangat kepada umat untuk dapat mengambil bagian sebagai petugas dalam pelaksanaan ibadah sabda. Penulis melihat bahwa ketika seseorang diberi tugas untuk membaca kitab suci, dirigen, misdinar, membaca doa umat dan membawakan mazmur tanggapan seringkali menolak dengan alasan belum siap. Ada pula yang menerima tugas yang diberikan oleh pengurus dewan Stasi.

c. Sikap umat saat mengikuti ibadah sabda

Pada saat pemimpin ibadah membacakan bacaan-bacaan kitab suci dan kotbah terlalu lama, maka ada beberapa umat yang sering keluar dari dalam gereja dan setelah kotbah selesai masuk kembali, tetapi ada umat yang dengan sungguh-sungguh menciptakan sikap doa seperti: hening, duduk dengan baik, sopan dan mendengarkan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda

Berdasarkan hasil wawancara ke 7 informan bahwa ibadah sabda adalah upacara keagamaan yang dilakukan tanpa kehadiran seorang imam, pada hari minggu maupun hari-hari raya lainnya dalam gereja katolik. Ibadah sabda merupakan bentuk penghormatan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah. Ibadah sabda harus dijalankan sesuai dengan ritus yang diakui oleh gereja Katolik Roma. Ibadah Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dengan mengikuti ibadah sabda umat dapat mendengarkan Injil Tuhan yang dibacakan melalui bacaan-bacaan kitab suci yang memberikan harapan arah dan kebijaksanaan untuk hidup sesuai ajaran Tuhan dalam kehidupan setiap hari.

Hal tersebut di atas dipertegas dalam Dokumen Konsili Vatikan II (SC art. 35) yang berbunyi: “Hendaknya dikembangkan perayaan Sabda menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan prapaskah, begitu pula pada hari-hari Minggu terutama di tempat yang tidak ada imamnya”.

Pernyataan dokumen ini, memberikan penegasan bahwa kaum awam mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan ibadah

sabda, dimana Kitab suci dibacakan dan didengarkan secara bersama serta direnungkan bersama agar menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kaum awam juga dapat menghadirkan Tuhan melalui bacaan-bacaan yang didengarkan saat ibadah sabda berlangsung, oleh sebab itu ketidakhadiran imam tidak mengurangi makna dari Keagungan Tuhan di dunia.

Kanon lain juga mengatur tentang hak kaum kristiani di mana para gembala atau imam tidak bersama-sama umatnya. Hal ini secara khusus diatur dalam kitab hukum kanonik 214 yang berbunyi ” Adalah hak kaum beriman Kristiani untuk menunaikan ibadah kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing yang telah disetujui oleh para Gembala Gereja yang legitim, dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, yang selaras dengan ajaran gereja”. Secara tegas Kanon ini mengatur dua hal penting yaitu soal hak dan kewajiban. Pertama: Berdasarkan kanon ini kaum awam mempunyai hak untuk menunaikan ibadah termasuk memimpin ibadah sabda, membaca kitab suci, mendengarkan dan merenungkan kitab suci untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Kedua: Setelah kaum awam diberikan hak untuk menunaikan ibadah, maka ada kewajiban yang harus ditaati oleh kaum awam terlebih khusus mereka yang memimpin ibadah sabda yaitu memimpin ibadah sabda dilaksanakan sesuai dengan ritus yang ditetapkan oleh Gereja katolik Roma.

Kaum awam Kristiani perlu diberitahu tentang hak dan kewajibannya sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan melalui penerimaan sakramen baptis agar hak dan kewajiban itu, dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya termasuk pemahaman tentang ibadah sabda serta tanggungjawabnya. Kaum awam perlu dilatih dan dibina agar menjadi dewasa danewartakan kabar dilaksanakan agar kaum awam dapat terlibat langsung. Keterlibatan keselamatan bagi semua orang dan juga untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, para Pastor paroki, dewan paroki serta dewan stasi untuk itu perlu didorong terus-menerus agar rasa percaya diri dapat muncul dan membantu kaum awam agar dapat melakukan berbagai kegiatan pembinaan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan di paroki, stasi dan lingkungan serta dikemudian hari dapat menjadi pelayan dalam gereja.

2. Faktor-Faktor Yang dapat Mempengaruhi Pemahaman Umat Tentang Ibadah Hari Minggu Tanpa Imam

Berdasarkan hasil wawancara ke 7 informan bahwa ada hal-hal yang mempengaruhi pemahaman umat tentang ibadah sabda hari Minggu tanpa imam yaitu: Pertama; ada harapan dan kerinduan umat untuk menerima komuni kudus. Kedua; ibadah tanpa imam itu sama saja dengan ibadah sabda yang dipimpin oleh dewan stasi. Ketiga; ada

pula umat yang masih merasakan bahwa kotbah-kotbah yang disampaikan saat ibadah sabda kurang menarik perhatian umat dan tidak sesuai dengan tahun liturgy. Keempat; karena yang memimpin ibadah sabda adalah seorang awam. Tetapi harapan tersebut dapat terjawab ketika ada kehadiran imam untuk memimpin misa pada hari Minggu.

Sabda Allah dan sakramen-sakramen merupakan hak semua orang beriman Kristiani yang harus diperoleh dari Gembalanya, hal ini diatur dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 213 yang berbunyi “ adalah hak kaum beriman kristiani untuk menerima dari para Gembala Suci bantuan yang berasal dari harta rohani Gereja terutama dari Sabda Allah dan sakramen-sakramen’’. Kanon ini mengatur soal hak kaum beriman kristiani dimana seorang Gembala atau imam hadir ditengah-tengah umat.

3. Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Ibadah Sabda

Berdasarkan hasil wawancara ke-7 informan bahwa, ada upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang pentingnya ibadah sabda hari Minggu tanpa imam yaitu: pertama; perlu ada kerjasama yang baik antara pastor paroki dengan dewan stasi agar memberikan kegiatan-kegiatan kerohanian yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan iman umat seperti: mengadakan katekese

di lingkungan dan pendalaman imam. Kedua; mengajak umat untuk mengikuti perayaan ibadah sabda setiap hari minggu di gereja. Ketiga; Pastor Paroki mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang pentingnya ibadah sabda hari Minggu tanpa kehadiran seorang imam, demi perkembangan iman umat Katolik yang ada di Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II Presbyterorum Ordinis (PO art. 9) menegaskan bahwa oleh karena itu, para imam harus memimpin umat sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan kepentingan Yesus Kristus, bekerja sama dengan umat beriman awam, dan di tengah mereka membawakan diri menurut teladan Sang Guru, yang diantara sesama “tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan menyerahkan nyawa-Nya demi penebusan banyak orang” (Mat 20:28). Hendaknya para imam dengan tulus mengakui dan mendukung martabat kaum awam beserta bagian perutusan Gereja yang diperuntukkan bagi mereka.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini mencakup kesimpulan dan saran

A. Kesimpulan

Ibadah sabda hari minggu tanpa imam, merupakan tindakan umat Allah yang memuji dan menghormati Tuhan serta mengahdirkan-Nya melalui bacaan-bacaan kitab suci yang didengar dan direnungkan itu dapat dijadikan sebagai sumber dan pedoman untuk melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan setiap hari. Ibadah sabda hari minggu tanpa imam merupakan dua hal yang dapat dilihat yaitu pertama: ibadah ini dipimpin bukan oleh seorang imam, kedua dalam ibadah sabda tanpa imam tidak ada komuni atau santapan tubuh dan darah Kristus. Oleh sebab itu, umat Allah tentu kecewa atas ketidak hadiran imam walaupun itu penting tetapi situasi tidak memungkinkan dimana wilayah-wilayah yang kekurangan tenaga imam, maka tentu akan lebih banyak awam yang berperan untuk memimpin ibadah sabda.

Ketidakhadiran imam tidak mengurangi makna dari ibadah sabda yang dipimpin oleh awam, misalnya oleh dewan stasi, ketua lingkungan, dewan paroki dan lain-lain. Orang-orang yang memimpin ibadah sabda juga tentu dituntut untuk memahami ritus yang akan diikuti saat memimpin ibadah sabda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahann umat tentang ibadah masih kurang, selain itu ketrampilan dan pengetahuan tentang ibadah sabda masih minim, pelaksanaan ibadah yang kurang disiapkan dengan baik. Hal ini menimbulkan kebosanan dan kurang partisipasi umat dalam setiap perayaan ibadah sabda yang dipimpin oleh umat dalam hal ini pengurus stasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah melatih pengurus stasi dalam mempersiapkan ibadah yang baik, melakukan sosialisasi tentang peran ibadah sabda dalam hidup beriman, berkoordinasi dengan pastor paroki untuk memberikan perhatian yang serius pada umat stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama Merauk.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran untuk meningkatkan pemahaman umat tantang pentingnya ibadah sabda hari minggu tanpa imam di stasi St. Stefanus Lepro sebagai berikut:

1. Hendaknya dewan stasi melakukan koordinasi dengan Pastor Paroki untuk memberikan perhatian yang serius dan mengadakan pelatihan-pelatihan kerohanian agar umat memahami tentang ibadah sabda hari minggu tanpa imam dan memberikan pembinaan iman (katekese) serta memberikan kontribusi bagi pola pikir umat tentang ibadah sabda (khususnya ibadah sabda tanpa imam) pada umat stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama.

2. Hendaknya ada kerja sama yang baik antara ketua dewan stasi dan ketua-ketua lingkungan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian seperti: sembayang lingkungan, doa Rosario pendalaman iman (katekese) untuk meningkatkan perkembangan iman umat.
3. Umat lebih aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di lingkungan maupun di Gereja.
4. Hendaknya umat lebih memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Katolik yang sudah dibaptis
5. Hendaknya dibangun kesadaran bahwa ibadah sabda di stasi itu merupakan tanggungjawab bersama baik Pastor Paroki, dewan satasi maupun seluruh umat
6. Melatih pengurus stasi dalam mempersiapkan ibadah yang baik dan melakukan sosialisasi tentang peran ibadah sabda dalam hidup beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Gerald O. (1995). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasparina, Maria F. (2016). *Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Ibadah Sabda Hari Minggu*. Merauke
- Hardawiryana, R. (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- (2013). *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam*. Jakarta: Obor.
- (1994). *Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjipta, E. (2004). *Seputar Ibadah Sabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2004). *Seputar Pelayanan Altar*. Yogyakarta: Kanisius.
- (1999). *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariyanto, Ernest. (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Daru Susilowati Lyndon. (2008). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Tangerang: Karisma.
- Sugiyana. (2006). *Prodiakon Rasul Awam Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- W.J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka





SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
STATUS TERAKREDITASI
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN BAN-PT No.280/SK/BAN-PT Akred/S/VIII/2014 tanggal 16 Agustus 2014
Jln. Missi II Merauke. Papua HP: 082397442993 Email: stkyakobus@gmail.com

Nomor : 79/STK/XII/2018
Lampiran : _____
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth,
Pastor Paroki Kristus Raja Mopah Lama
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Imelda Naomi Untung
NIM : 1202014
NIRM : 12.10.421.0157.R
Tempat Tanggal Lahir : Selaue, 11 September 1991
Alamat : Jl. Lepro Seri
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : XIII (tiga belas)

ke Paroki Kristus Raja Mopah Lama untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG IBADAT SABDA HARI MINGGU TANPA IMAM DI STASI ST.STEFANUS LEPRO PAROKI KRISTUS RAJA MOPAH LAMA MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor untuk memberikan data-data yang diperlukannya, demi menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 07 Desember 2018
a.n. Ketua STK St. Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. (Pit)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Lingkungan St. Stefanus Paroki Kristus Raja Mopah Lama di Tempat
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

Lampiran: 2

Panduan Observasi

1. Aktivitas umat pada hari Minggu ketika ada perayaan ekaristi maupun ketika ada ibadah sabda tanpa imam
2. Jumlah umat Katolik yang hadir dalam ibadah
3. Peranan pengurus dewan stasi dan guru agama Katolik dalam menghidupkan ibadah sabda tanpa imam
4. Bentuk-bentuk keterlibatan umat dalam Ibadah Sabda tanpa Imam
5. Kesiapan dan kreativitas pemimpin dalam memimpin ibadah sabda
6. Peranan orang tua dalam mengembangkan iman anak-anak terutama dalam mengikuti ibadah sabda
7. Keterlibatan pastor paroki dalam mengembangkan kesadaran umat tentang pentingnya ibadah sabda

Lampiran: 3 Panduan Wawancara

Pertanyaan Wawancara

A. Pemahaman umat di stasi St. Stefanus Lepro tentang pentingnya

Ibadah Sabda.

1. Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang ibadah sabda?
2. Siapa-siapa yang menjadi petugas dalam ibadah sabda?
3. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?
4. Apakah harapan bapak/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?
5. Apakah bapak/ibu mengikuti ibadah sabda setiap hari minggu?
6. Apakah bapak/ibu pernah ambil bagian dalam ibadah sabda?
7. Apakah pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda?
8. Bagaimana sikap bapak/ibu saat ibadah sedang berlangsung?

Mengapa sikap tersebut dibuat?

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi umat tentang ibadah hari minggu tanpa imam?

- a. Apakah ada hal-hal yang mempengaruhi bapak/ibu saat mengikuti ibadah sabda?
- b. Apa yang bapak/ibu rasakan saat mengikuti ibadah hari minggu tanpa imam?

C. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Ibadah Sabda hari Minggu tanpa Imam ?

- a. Sebagai seorang pengurus lingkungan, stasi, paroki, pastor paroki, apa yang sudah di buat untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah sabda hari minggu tanpa imam ?
- b. Bagaimana rencana kedepan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah hari minggu tanpa imam?

Jawaban Informan

A. Pemahaman umat di stasi St. Stefanus Lepro tentang pentingnya Ibadah Sabda.

1. Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang ibadah sabda?
 - a. Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran seorang imam
 - b. Ibadah sabda adalah liturgy tanpa imam
 - c. Ibadah sabda adalah suatu kegiatan atau upacara keagamaan dalam gereja katolik
 - d. Ibadah sabda adalah ibadah yang dilakukan oleh para awam katolik, ketua dewan stasi, diakon, suster, bruder, dan frater (calon pastor yang belum mendapatkan pentabisan imamat)
 - e. Suatu bentuk penghormatan manusia kepada Allah dengan selalu setiap hari minggu mengikuti ibadah sabda di gereja
 - f. Ibadah sabda adalah penghormatan manusia kepada Allah

g. Mendengarkan firman Tuhan

2. Siapa-siapa yang menjadi petugas dalam ibadah sabda?

- a. Frater, Bruder, suster, prodiakon dan dewan paroki/stasi
- b. Lektor dan dirigen
- c. pemimpin ibadah, pembaca bacaan 1, 2 dan 3 serta doa umat, pelayan misdinar, pemandu lagu-lagu ibadah sabda dan koor (apabila ada)
- d. Pemimpin ibadah, lector, pembawa mazmurdan dan koster
- e. Dewan stasi, pembawa lagu, pembawa bacaan dan misdinar
- f. Ketua dewan, pemimpin ibadah, lector, pemazmur, petugas pembawa persembahan, petugas tata tertib, koster dan dirigen.
- g. Pemimpin ibadah, lector, misdinar dan seksi liturgy

3. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?

- a. Walaupun tidak menerima komuni tetapi tetap semangat penuh suka cita, karena dalam gereja bisa kontak batin dengan Allah Tri Tunggal Maha Kudus.
- b. Senang karena kita sudah mengikuti ibadah sabda
- c. Perasaan rasa syukur selalu ada karena pada hari minggu dapat melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yesus walau dilakukan tanpa komuni dan Tuhan bisa hadir serta pelaksanaan sederhana
- d. Senang karena bisa ikut sembahyang walaupun dengan seorang dewan stasi

- e. Walaupun ibadah itu dipimpin oleh seorang dewan tetapi tetap bisa kontak batin dengan Tuhan
 - f. Merasa senang dan bisa berjumpa dengan Tuhan saat mendengarkan bacaan-bacaan kitab suci
 - g. Kita tahu bahwa Allah hadir dan mendengarkan firman Tuhan
4. Apa harapan bapak/ibu ketika mengikuti ibadah sabda?
- a. Injil yang kita dengar itu memberi harapan, arah dan kebijakan untuk hidup sesuai ajaran Tuhan.
 - b. Harapan kita kedepan lebih semangat lagi mengikuti ibadah sabda
 - c. Harapan agar dalam ibadah sabda pelaksanaan bisa berjalan walau tanpa imam dan juga merasa bahagia dan bersyukur karena memuji Tuhan Yesus
 - d. Bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup dan bisa bertemu dengan Tuhan Yesus
 - e. Melalui bacaan-bacaan kitab suci kita diberi kesempatan untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan
 - f. Dengan mengikuti ibadah sabda kita dikuatkan oleh Tuhan dan bisa mendapat ketenangan dalam kehidupan setiap hari
 - g. Bisa mempunyai hubungan dengan Tuhan dan sesama dalam hidupan.
5. Apakah bapak/ibu mengikuti ibadah sabda setiap hari minggu?
- a. Ya ikut secara rutin
 - b. Ya ikut secara rutin

- c. Ya tidak secara rutin
 - d. Ya tidak secara rutin tetapi sering-sering saja
 - e. Tidak secara rutin
 - f. Tidak secara rutin tetapi sering-sering saja dalam mengikuti ibadah sabda karena tidak ada pastor yang pimpin misa
 - g. Ya secara rutin
6. Apakah bapak/ibu pernah ambil bagian dalam ibadah sabda?
- a. Pernah sebagai pemimpin ibadah
 - b. Pernah dalam membawakan lagu
 - c. Pernah sebagai lektor
 - d. Mengambil bagian sebagai pembaca bacaan 1, 2, doa umat dan mengatur pelaksanaan ibadah sabda
 - e. Tidak pernah terlibat dalam kegiatan gereja
 - f. Tidak pernah dan tidak terlibat sebagai pelayan gereja
 - g. Mengambil bagian sebagai seksi liturgi
7. Apakah pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda?
- a. Tidak pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda, tetapi dengan melihat lalu ikut aktif sampai bisa jadi pemimpin ibadah
 - b. Pernah dua kali di Pankat Kelapa Lima
 - c. Tidak pernah
 - d. Tidak pernah

- e. Ya pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda di Pankat tahun 2016 bersama pastor Simeon SVD dan penguatan dewan oleh pastor Jhon Bunay
 - f. Pernah mengikuti pelatihan ibadah sabda di Pankat pada tahun 2016 dengan pastor Simeon SVD dan penguatan dewan oleh pastor Jhon Bunay
 - g. Tidak pernah ikut kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di stasi
8. Bagaimana sikap bapak/ibu saat ibadah sedang berlangsung? Mengapa sikap tersebut dibuat?
- a. Sikap sopan, rendah diri, penghayatan mendalam, kontak batin dengan Tri Tunggal Maha Kudus
 - b. Sikap sopan kontak batin dengan Tritunggal Maha Kudus, Tuhan hadir beserta kita
 - c. Mengikuti ibadah secara baik.
 - d. Sopan duduk dengan tenang
 - e. Dalam keheningan dan siapkan diri dengan baik untuk bertemu dengan Tuhan
 - f. Sopan dalam keadaan hening untuk menghormati Tuhan Yesus
 - g. Tenang karena mau mendengarkan sabda Tuhan lewat bacaan-bacaan kitab suci

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi umat tentang ibadah hari minggu tanpa imam?

1. Apakah ada hal-hal yang mempengaruhi bapak/ibu saat mengikuti ibadah sabda?
 - a. Dewan menjadi terampil, percaya diri bahwa dewan juga bisa menjadi pemimpin ibadah
 - b. Sikap berdoa
 - c. Yang mempengaruhi adalah tidak menerima komuni dari imam pada saat itu belum sempurna terasa ada kekurangan dalam batin.
 - d. Karena sembayang dengan dewan kami harapkan sembahyang dengan pastor
 - e. Khotbah kurang menarik
 - f. Khotbah terlalu lama
 - g. Karena tidak menerima komuni kudus
2. Apa yang bapak/ibu rasakan saat mengikuti ibadah hari minggu tanpa imam?
 - a. Gembira karena sudah mengambil bagian dengan mendengar sabda-Nya (bacaan1, 2, injil) sebagai penguatan iman
 - b. Sama saja tanpa imam atau dengan imam
 - c. Merasa belum sempurna ibadah tersebut karena tidak menerima komuni

- d. Tuhan hadir lewat bacaan-bacaan kitab suci walaupun tidak menyambut tubuh Tuhan tetapi merasakan kehadiran Tuhan
- e. Bisa berdoa dengan baik walaupun tidak menyambut tubuh Tuhan
- f. Karena ibadah sabda yang dipimpin oleh dewan stasi
- g. Tuhan hadir lewat bacaan-bacaan kitab suci

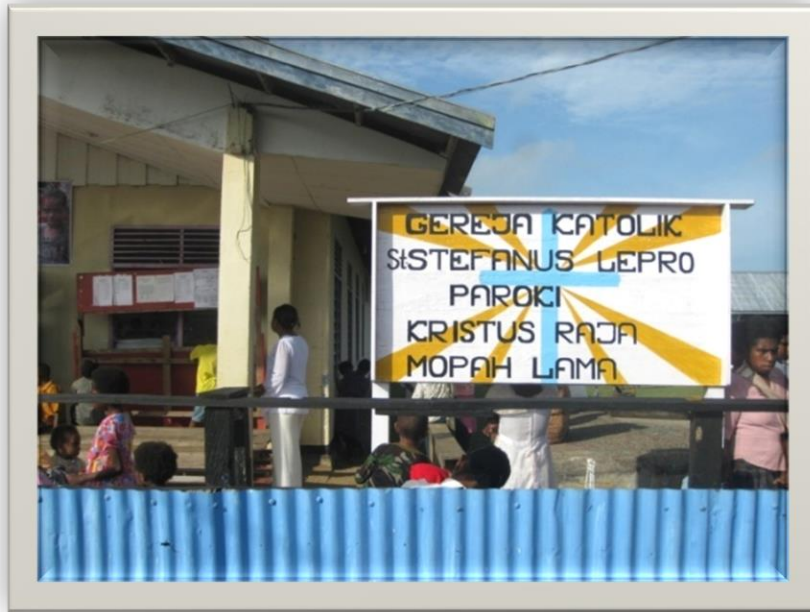
C. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Ibadah Sabda hari Minggu tanpa Imam

1. Sebagai seorang pengurus lingkungan, stasi, paroki, pastor paroki, apa yang sudah di buat untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah sabda hari minggu tanpa imam ?
 - a. Memberikan pemahaman bahwa ibadah sabda penting pada hari minggu di gereja
 - b. Merangkul umat yang acuh tak acuh , tidak selalu ke gereja
 - c. Mengajak umat agar mengikuti kegiatan ibadah misa atau atau ibada sabda di gereja
 - d. Setiap hari minggu sebelum ibadah sabda dilaksanakan saya sebagai ketua dewan selalu mengajak umat agar mengikuti ibadah di gereja dengan mengajak umat dari rumah ke rumah untuk mengikuti ibadah di gereja dengan mengelilingi dua lingkungan yaitu lingkungan St. Thomas dan St. Don Bosco

2. Bagaimana rencana kedepan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ibadah hari minggu tanpa imam?
- a. Lakukan pertemuan dengan umat memberikan penyadaran secara terus- menerus
 - b. Melakukan koordinasi dengan Pastor Paroki agar selalu mengunjungi umat, mengurapi orang sakit, memberikan pelayanan doa kepada orang sakit
 - c. Melakukan koordinasi dengan Pastor Paroki agar memberikan pelatihan penguatan oleh pastor tentang pentingnya manfaat ibadah sabda dan misa pada hari minggu.

Lampiran: 4 Dokumentasi

Gambar gereja Stasi St. Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama



Wawancara umat Stasi St. Stefanus Lepro oleh Imelda Naomi Untung



Umat stasi St. Stefanus Lepro saat mengikuti ibadah sabda hari minggu

